



**ANALISIS KONTRASTIF REDUPLIKASI  
BAHASA JEPANG DAN BAHASA BETAWI**

日本語とベタウィ語における重複の対照分析

**Skripsi**

Diajukan sebagai salah satu syarat menempuh Ujian Sarjana Program Strata I  
dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas  
Diponegoro

**Oleh :**

**AYU SANTIKA PURI**

**NIM 13050116120002**

**PROGRAM STUDI S-1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2020**

**ANALISIS KONTRASTIF REDUPLIKASI  
BAHASA JEPANG DAN BAHASA BETAWI**

日本語とベタウイ語における重複の対照分析

**Skripsi**

Diajukan sebagai salah satu syarat menempuh Ujian Sarjana Program Strata I  
dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas  
Diponegoro

**Oleh :**

**AYU SANTIKA PURI  
NIM 13050116120002**

**PROGRAM STUDI S-1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2020**

## **HALAMAN PERNYATAAN**

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian, baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam daftar pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi atau penjiplakan.

Semarang, 7 Desember 2020



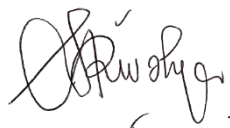
Ayu Santika Puri

13050116120002

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**Disetujui oleh:**

**Dosen Pembimbing I**

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'S.I. Trahutami', written in a cursive style.

S.I Trahutami, S.S., M.Hum

NIP 1974010320002122001

## HALAMAN PENGESAHAN

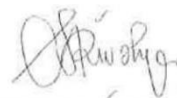
Skripsi yang berjudul “Analisis Kontrastif Reduplikasi Bahasa Jepang dan Bahasa Betawi” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.

Pada tanggal: 16 Desember 2020

### Tim Penguji Skripsi

Ketua

S.I Trahutami S.S., M.Hum.  
NIP. 197401032000122001



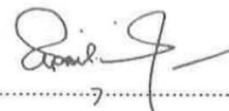
Anggota I

Lina Rosliana, S.S., M.Hum.  
NIP. 198208192014042001

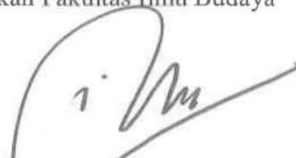


Anggota II

Elizabeth Ika Hesti A.N.R., S.S., M.Hum.  
NIP. 197504182003122001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya



Dr. Nurkayati, M.Hum.  
NIP. 196610041990012001

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“Stop underestimating yourself”*

*“Success is not a coincidence but is an option”*

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ

"Boleh jadi kamu membenci sesuatu namun ia amat baik bagimu dan boleh jadi engkau mencintai sesuatu namun ia amat buruk bagimu, Allah Maha Mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui." Qs. Al-Baqarah: 216

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk orang-orang yang selalu mendukung serta selalu berdiri disamping penulis yaitu orang tua, kakak dan abang, almh. Ibu (nenek) dan Bapak (abah) serta teman-teman.

## PRAKATA

Penulis memanjatkan puji serta syukur kehadirat Allah Subhanallahu wa Ta'Alla, karena dengan limpah nikmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dengan selesainya skripsi ini tidak luput dari kemudahan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. Nurhayati, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum selaku Ketua Jurusan S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro.
3. S.I Trahutami, S.S., M.Hum selaku dosen pembimbing serta dosen wali penulis. Terimakasih *Sensei* atas segala arahan, motivasi, bantuan, bimbingan serta kesabaran dan waktu yang diberikan untuk penulis hingga pada akhirnya penulis bisa menyelesaikan masa studi. Semoga Sensei selalu diberikan nikmat yang tiada hentinya serta Kesehatan dan kebahagiaan yang tak terhingga.
4. Seluruh Dosen Jurusan S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro, terimakasih atas ilmu dan bimbingan yang diberikan selama ini. Semoga kebaikan dan kesabaran *Sensei-gata* menjadikan keberkahan untuk *Sensei*.
5. Mas Indra selaku *staff* S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, terimakasih sudah membanu segala kesusahan penulis.

6. Bunda dan Ayah yang selalu menjadi penyemangat untuk penulis, dan selalu tiada henti mendoakan penulis serta segala dukungan untuk penulis sampai akhirnya penulis bisa sampai di tahap akhir perkuliahan.
7. Babang, kakak, dan abang, yang selalu memotivasi dan menyemangati penulis untuk terus berusaha.
8. Almh. Ibu (nenek) dan Bapak (abah), yang selalu nunggu penulis pulang ke Depok dan selalu mendoakan penulis. Semoga ibu ditempatkan di tempat terindah dan bapak selalu sehat.
9. Elan, teman seper-bimbingan, seper-Depokan dan seper-kosan yang selalu ada dan menemani penulis kala senang maupun sedih, terimakasih sudah menjadi sahabat/kakak yang baik untuk penulis di tanah perantauan ini. Sampai bertemu di Depok.
10. Ica, Bea, Naura yang selalu ada menemani penulis selama di Semarang, menjadi pembelajaran dan guru bahasa Jawa untuk penulis.
11. Rahma, Adib, Fiqri, Jidan, Ka Nizar dan seluruh teman-teman Komunitas Mahasiswa Bogor Undip, terimakasih sudah membantu dan menjadi keluarga penulis selama di tanah rantau Semarang.
12. Pengurus BPH Himawari 2017 Maul, Elan, Yoedi, Vyan, Reni, Yoga, Maya, Dodi, terimakasih sudah membantu penulis untuk mengembangkan jiwa organisasi penulis, terimakasih atas canda tawa dan dukanya.
13. Seluruh pengurus Himawari 2017, terimakasih atas kerja samanya selama ini.
14. Humas Orenji 2017, terimakasih atas bantuan, kerja sama, dan kebahagiaan.



15. Seluruh teman-teman S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Angkatan 2016.
16. Bunga, Syafitri, Timew, Tomo, yang menemani penulis walau hanya lewat *room chat*.
17. Pak Rachmad sebagai pendiri Pustaka Betawi yang sudah sangat membantu penulis dalam penelitian ini, semoga Pustaka Betawi bisa lebih menjadi ruang kehidupnya kebudayaan Betawi.
18. Dejavato Foundation telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat dan berguna, memberikan pengalaman berharga untuk penulis.
19. Undip Career Center telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat dan berguna, memberikan pengalaman berharga untuk penulis.
20. Seluruh pihak yang telah membantu penulis sampai tahap akhir perkuliahan penulis.
21. Terakhir untuk diri saya sendiri, terimakasih atas seluruh usaha dan segala kepahitan yang telah dilalui.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini memiliki banyak kekurangan. Dengan itu penulis mengharapkan kritik serta saran guna menyempurnakan skripsi ini pada waktu yang akan datang.

Semarang, 7 Desember 2020

Penulis,



Ayu Santika Puri

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA .....	vi
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
INTISARI.....	xii
<i>ABSTRACT</i> .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan .....	1
1.1.1 Latar Belakang .....	1
1.1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.2 Tujuan Penelitian.....	5
1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.4 Metode Penelitian .....	6
1.4.1 Metode Pengumpulan Data .....	6
1.4.2 Metode Analisis Data .....	6
1.4.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data.....	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
1.6 Sistematika Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI .....	10
2.1 Tinjauan Pustaka .....	10
2.2 Kerangka Teori.....	12
2.2.1 Morfologi.....	12
2.2.2 Proses Morfologi.....	12
2.2.3 Reduplikasi Bahasa Jepang .....	14
2.2.4 Reduplikasi Bahasa Betawi .....	18
2.2.5 Semantik .....	20

2.2.6 Makna Reduplikasi .....	21
2.2.7 Analisis Kontrastif .....	21
<b>BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>23</b>
3.1 Proses Pembentukan dan Makna Reduplikasi pada Bahasa Jepang dan Bahasa Betawi.....	23
3.1.1 Proses Pembentukan dan Makna Reduplikasi Bahasa Jepang .....	23
3.1.2 Proses Pembentukan dan Makna Reduplikasi Bahasa Betawi .....	42
3.2 Persamaan dan Perbedaan Reduplikasi Bahasa Jepang dan Bahasa Betawi	51
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>55</b>
4.1 Simpulan .....	55
4.2 Saran .....	57
<b>YOUSHI.....</b>	<b>58</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>62</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>65</b>
<b>BIODATA .....</b>	<b>69</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Konsonan Mengalami Perubahan Bunyi .....	16
Tabel 2. Lampiran Data Reduplikasi Bahasa Jepang .....	65
Tabel 3. Lampiran Data Reduplikasi Bahasa Betawi .....	67

## INTISARI

Puri, Ayu Santika. 2020. “Analisis Kontrastif Reduplikasi Bahasa Jepang dan Bahasa Betawi”. Skripsi Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang. Pembimbing S.I. Trahutami, S.S, M. Hum

Penelitian ini membahas “Analisis Kontrastif Reduplikasi Bahasa Jepang dan Bahasa Betawi “. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembentukan reduplikasi dalam bahasa Jepang dan bahasa Betawi, menjelaskan makna yang terkandung pada reduplikasi dalam bahasa Jepang dan bahasa Betawi, serta mendeskripsikan persamaan dan perbedaan reduplikasi dalam bahasa Jepang dan bahasa Betawi.

Penelitian ini menggunakan objek material berupa kalimat dalam novel ”Kimi Sou Kyoku”, novel online [www.yomou.syousetsu.com](http://www.yomou.syousetsu.com), cerpen “Bang Jali Kondangan”, dan “Gambang Jakarta”. Data dikumpulkan dengan teknik catat. Metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode agih dengan teknik bagi unsur langsung yang kemudian dilanjutkan dengan teknik kontrastif.

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan reduplikasi terdapat lima cara, yaitu: (1) Reduplikasi bentuk dasar (2) Reduplikasi bentuk dasar dengan perubahan fonem (3) Reduplikasi + afiks (4) Reduplikasi perubahan sebagian konsonan bentuk dasar (5) Reduplikasi perubahan suku pertama bentuk dasar. Makna yang terkandung dalam reduplikasi bahasa Jepang dan bahasa Betawi memiliki 7 jenis makna, yaitu: makna jamak, makna pengulangan/kontinuitas, penekanan, keterkaitan tidak langsung, lampau, minimum, dan penggambaran tersebar. Reduplikasi bahasa Jepang dan bahasa Betawi memiliki 3 kesamaan proses pembentukan berupa reduplikasi bentuk dasar, reduplikasi bentuk dasar dengan perubahan fonem, dan reduplikasi + sufiks. Sedangkan perbedaannya terdapat pada 2 proses pembentukan yang tidak ditemukan dalam bahasa Jepang dan tidak terdapat proses penyebab terjadinya perubahan fonem pada bahasa Betawi serta hanya terdapat reduplikasi dengan imbuhan akhir dalam bahasa Jepang sedangkan bahasa Betawi terdapat reduplikasi dengan imbuha awal dan akhir.

**Kata Kunci** : reduplikasi, kontrastif, struktur, makna

## **ABSTRACT**

Puri, Ayu Santika. 2020. "Contrastive Analysis of Reduplication of Japanese and Betawi Languages". Thesis of Japanese and Cultural Studies, Faculty of Humanities, Diponegoro University, Semarang. Advisor S.I. Trahutami, S.S., M.Hum

*This research discusses "Contrastive Analysis of Reduplication of Japanese and Betawi Languages". The purpose of this research is to describe the process of forming and the meaning of abbreviations in Japanese and Betawi and as well as to describe the similarities and differences in reduplication in Japanese and Betawi Languages.*

*This thesis used material object in the form of sentences in the novel "Kimi Sou Kyoku", online novels [www.yomou.syousetsu.com](http://www.yomou.syousetsu.com), short stories "Bang Jali Kondangan", and "Gambang Jakarta". The methods that used on this analysis are agih method to divide each direct elements and then the data will be compared using contrastive technique.*

*The results of this research concludes five ways of forming reduplication, there are (1) Reduplication of basic forms (2) Reduplication of basic forms with phoneme changes (3) Reduplication + affixes (4) Reduplication of changes in some basic form consonants (5) Reduplication of changes in the first syllable of basic forms. The meaning of Japanese and Betawi languages reduplication has seven meanings, they are plural meaning, meaning of repetition / continuity, emphasis, indirect, past, minimum, and scattered depiction. The reduplication of Japanese and Betawi languages have 3 similarities in the formation process, namely reduplication of basic forms, reduplication of basic forms with changes in phonemes, and reduplication + suffix. But, the differences are in the 2 formation processes that are not found in Japanese and there are no process that causes phoneme changes in the Betawi language and there is only reduplication with final affixes in Japanese while in Betawi there is reduplication with initial and final affixes.*

**Keywords:** reduplication, contrastive, structure, meaning

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang dan Permasalahan**

#### **1.1.1 Latar Belakang**

Bahasa merupakan sistem yang digunakan oleh manusia sebagai alat komunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak akan bisa terlepas dari kegiatan berbahasa. Karena bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif dalam menyampaikan berbagai macam isi pikiran atau maksud dan tujuan dalam bersosialisasi serta bahasa digunakan sebagai sarana berekspresi dan memahami diri atau orang lain. Bahasa menurut Kridalaksana (2008: 24) adalah alat komunikasi verbal yang digunakan dalam suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Dengan demikian, bahasa merupakan sarana atau alat komunikasi yang paling penting dalam kehidupan manusia.

Bahasa sebagai sistem komunikasi tidak terlepas dari ranah linguistik. Sebab, linguistik merupakan ilmu yang mempelajari seluk beluk dari sebuah bahasa. Linguistik memiliki cabang-cabang ilmu yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik. Chaer (2007: 3) menyatakan bahwa ilmu linguistik disebut juga ilmu umum (*general linguistic*) yang tidak hanya mengkaji sebuah bahasa saja, seperti bahasa Jawa atau bahasa Arab, melainkan mengkaji seluk beluk bahasa pada umumnya. Morfologi merupakan salah satu cabang linguistik yang mempelajari seluk beluk kata dan proses pembentukan. Kridalaksana (1982: 111) morfologi

adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya atau bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata.

Morfologi dalam bahasa Jepang disebut dengan *keitairon*. Morfologi mempelajari tentang *go/tango* ‘kata’ dan *keitaiso* ‘morfem’ (Sutedi, 2011: 43). Akimoto (2002: 82) memaparkan bahwa kata dibagi menjadi dua yaitu *tanjungo* ‘kata tunggal’ dan *gouseigo* ‘kata gabung’. Kata gabung terdiri dari *fukugougo* ‘kata majemuk’, *juufuku* ‘kata ulang’, dan *haseigo* ‘kata turunan’.

Morfologi mempelajari sebuah kata dan morfem, salah satu jenis kata dalam morfologi yaitu kata ulang atau biasa disebut dengan reduplikasi. Reduplikasi adalah proses pengulangan sebagian atau seluruh pada sebuah kata dasar untuk membentuk sebuah kata baru. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Chaer (2007: 182) bahwa reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi. Penggunaan kata ulang ‘reduplikasi’ tidak bisa dipungkiri sering kali kita sebagai pemakai bahasa menggunakan reduplikasi di kehidupan sehari-hari baik penggunaan pada bahasa lisan ataupun tulisan. Masyarakat Indonesia dalam kehidupan sehari-harinya sering kali menggunakan reduplikasi.

Dalam bahasa Betawi kata ulang atau reduplikasi yang disimbolkan dengan huruf ‘R’ diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu (1) Reduplikasi bentuk dasar yang dibagi menjadi tiga jenis ((a) Reduplikasi bentuk dasar penuh ‘R<sup>1</sup>’, (b) Reduplikasi perubahan fonem ‘R<sup>2</sup>’, dan (c) Reduplikasi pengulangan suku pertama bentuk dasar ‘R<sup>3</sup>’) dan (2) Reduplikasi + afiksasi (Muhajir, 1984: 58).



Penggunaan reduplikasi tidak hanya digunakan oleh masyarakat Indonesia saja melainkan pada berbagai negara dengan berbagai bahasa juga menggunakan reduplikasi dalam kehidupan sehari-harinya. Salah satu contoh penggunaan kata ulang ‘reduplikasi’ dilakukan pada masyarakat Jepang. Dalam bahasa Jepang reduplikasi disebut dengan *juufuku*. Reduplikasi adalah kata yang terbentuk dari pengulangan unsur kata dasar yang akhirnya menciptakan kata baru. Akimoto (2002: 91) reduplikasi adalah kata yang merupakan penggabungan dari dasar kata yang sama. Koizumi (1993:109) membagi reduplikasi menjadi dua jenis, yaitu *gokan no juufuku* (pengulangan bentuk dasar) dan *gokan juufuku to setsuji* (pengulangan mengalami proses afiksasi).

Pada umumnya penanda reduplikasi bahasa Jepang yaitu (々) sedangkan bahasa Betawi (-). Berikut contoh reduplikasi bahasa Jepang yang berjenis *gokan no juufuku* dengan perubahan fonem, sebagai berikut:

1. 盗み出されたものは、ある人々へと配られた。

*Nusumidasareta/ mono /wa /, aru/ hitobito / e to/ kubarareta.*

Dicuri / barang/ par/, ada/ **orang-orang**/ par / dibagikan

‘barang yang dicuri, dibagikan ke **orang-orang**’

Nomina *hito* yang berarti ‘orang’, apabila diulang dari kata dasar akan berubah secara keseluruhan menjadi *hitobito*. Proses reduplikasi tersebut menyebabkan kata *hito bito* menjadi ‘orang-orang’ dan mengalami perubahan bunyi dari *hito* menjadi *bito* karena *hito* merupakan *wago*, maka komponen kedua kata dasar berubah menjadi konsonan bersuara dari /h/ menjadi /b/. Kata *hitobito*

‘orang-orang’ mengandung makna jamak karena menunjukkan kumpulan dari banyak orang. Sehingga makna jamak pada *hitobito* menyatakan keberagaman.

2. Sebaliknya, biar lu kaya, tapi kalau **bolak-balik** masuk rumah sakit pan kagak enak juga.

Sebaliknya, biar kamu kaya, tapi kalau **bulak-balik** masuk rumah sakit kan tidak enak juga.

Kata **bolak-balik** mengalami pengulangan kata dari kata dasar balik menjadi bulak-balik. Perubahan fonem terjadi pada fonem /o/ menjadi /a/. kata tersebut mengulangi kata dasarnya namun disertai dengan perubahan fonem. Kata bolak-balik mengandung makna pengulangan/kontinuitas karena kegiatan yang berulang atau berkelanjutan.

Berdasarkan contoh di atas, kategori reduplikasi pada bahasa Jepang yaitu *gokan no juufuku* dan bahasa Betawi yaitu reduplikasi pengulangan fonem memiliki persamaan mengulangi seluruh bentuk dasar dengan disertai terjadinya perubahan bunyi. Selain persamaan terdapat perbedaan pada kedua bentuk reduplikasi diatas yaitu pada bahasa Jepang, perubahan bunyi terjadi pada awal huruf kata ulang dari kata dasar *hito* menjadi *bito*. Sedangkan dalam bahasa Betawi, perubahan bunyi terdapat pada huruf vokal dan posisinya tidak tentu. Seperti kata bolak-balik mengalami perubahan bunyi pada dua vokal “bolak” menjadi ”balik”, serta makna pada masing-masing contoh diatas memiliki perbedaan makna.

Sesuai dengan fenomena diatas, penulis tertarik dengan analisis kontrastif karena reduplikasi yang terdapat pada bahasa Jepang dan Betawi memiliki persamaan dan perbedaan pada proses pembentukannya. Sehingga penulis tertarik untuk mengangkat tema skripsi dengan judul “Analisis Kontrastif Reduplikasi

Bahasa Jepang dan Bahasa Betawi”. Pada penelitian ini penulis mengkaji dengan analisis kontrastif untuk mencari perbedaan dan persamaan pada kedua bahasa tersebut.

### **1.1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pembentukan dan makna reduplikasi pada bahasa Jepang dan bahasa Betawi?
2. Bagaimanakah persamaan dan perbedaan antara reduplikasi bahasa Jepang dan bahasa Betawi?

### **1.2 Tujuan Penelitian**

Adapula tujuan yang menjawab permasalahan pada penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses pembentukan dan makna reduplikasi pada bahasa Jepang dan bahasa Betawi.
2. Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan antara reduplikasi pada bahasa Jepang dan bahasa Betawi.

### **1.3 Ruang Lingkup Penelitian**

Membahas masalah diperlukan batasan masalah yang sesuai dengan rumusan masalah diatas, sehingga bahasannya tidak meluas dan objek penelitian menjadi lebih jelas. Ruang lingkup pada penelitian ini berdasarkan kajian morfologi yang membahas reduplikasi berdasarkan proses pembentukannya serta mencari

persamaan dan perbedaannya. Kajian semantik untuk membahas makna pada reduplikasi yang terdapat pada novel dan cerpen bahasa Jepang dan bahasa Betawi.

#### **1.4 Metode Penelitian**

Sebuah penelitian tidak akan berjalan tanpa adanya metodologi. Metodologi merupakan proses dan prosedur dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga tahap yaitu metode penyediaan data, metode analisis data, dan metode penyajian data (Sudaryanto, 1993:31).

##### **1.4.1 Metode Pengumpulan Data**

Pada tahap pengumpulan data penulis menggunakan beberapa sumber data antara lain berdasarkan novel *kimi sou kyoku* dan novel elektronik *yomou.syousetsu.com* untuk data bahasa Jepang dan beberapa kumpulan cerpen bahasa Betawi untuk data berbahasa Betawi. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik catat. Penggunaan metode ini didasari dengan sumber data yang sifatnya tertulis. Data reduplikasi bahasa Jepang dan bahasa Betawi yang sudah di dapatkan, kemudian dianalisis berdasarkan pembentukannya dan makna pada kata reduplikasi tersebut setelah itu dianalisis berdasarkan persamaan dan perbedaannya.

##### **1.4.2 Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode agih dengan teknik BUL (Bagi Unsur Langsung) yang dilakukan dengan cara membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur, dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang di maksud (Sudaryanto, 2018:37). Metode agih

sendiri dijelaskan sebagai metode yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:15). Selain itu setelah menggunakan Teknik BUL dilanjutkan dengan menggunakan teknik kontrastif untuk mengetahui persamaan dan perbedaan. Analisis kontrastif ‘anakan’ adalah aktivitas atau kegiatan yang mencoba membandingkan struktur bahasa pertama dengan bahasa kedua untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan antara kedua bahasa (Tarigan, 1988: 23-29). Adapun langkah-langkah yang dilakukan yakni sebagai berikut :

1. Langkah awal, penulis mencantumkan data-data yang telah didapat ke dalam tabel data. Hal ini bertujuan agar lebih mudah dalam memahami arti dan juga bentuk-bentuk reduplikasi tersebut.
2. Langkah kedua setelah mencantumkan data, kemudian data tersebut di klasifikasikan berdasarkan jenisnya dan juga mengartikan setiap data yang ada.
3. Langkah ketiga, menyimpulkan hasil yang telah didapat setelah menganalisis data dengan analisis kontrastif.
4. Langkah terakhir adalah memaparkan hasil analisis data.

### **1.4.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data**

Hasil analisis data yang sudah ditemukan lalu dipaparkan menggunakan metode informal. Kata-kata yang penulis gunakan yaitu kata-kata yang mudah dimengerti oleh pembaca lalu disusun membentuk paragraf serta membuat tabel persamaan dan perbedaan data yang ditemukan dan membuat kesimpulan berdasarkan hasil analisi yang telah dilakukan.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat yang berguna bagi peneliti dan pembelajar bahasa Jepang, seperti:

### a. Manfaat Teoritis:

Diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap ilmu pengetahuan dalam bidang linguistik terutama bidang morfologi. Khususnya dalam bidang reduplikasi bahasa Jepang dan bahasa Jepang.

### b. Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis dan pembelajar bahasa Jepang tentang reduplikasi dan diharapkan menjadi acuan penelitian yang berhubungan dengan reduplikasi.

## 1.6 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan pada penelitian ini secara umum terdiri dari empat bab, yaitu:

### **BAB I Pendahuluan**

Pada Bab I Pendahuluan akan dijelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, pembatasan masalah, manfaat penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

### **BAB II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori**

Pada bab ini akan dibahas mengenai tinjauan pustaka yang menjadi acuan dalam melaksanakan penelitian. Bab ini juga berisi teori yang mendukung penulisan skripsi.

### **BAB III Pemaparan Hasil dan Pembahasan**

Pada bab ini akan memaparkan rincian analisis data dari penelitian yang dilaksanakan serta hasil penelitian. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode yang telah ditetapkan.

### **BAB IV Penutup**

Pada bab terakhir ini berupa penutup yang berisi kesimpulan yang sudah didapat dari penelitian dalam bentuk kalimat yang jelas dan singkat. Serta saran atau anjuran untuk pembaca atau peneliti selanjutnya agar dapat menindaklanjuti hasil dari penelitian. Bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan penelitian terdahulu tentang reduplikasi dari berbagai sumber. Salah satunya yaitu, Khairinnisa (2016): “Analisi Kontrastif Reduplikasi Nomina Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa” dalam penelitian tersebut Khairinnisa mengkaji tentang persamaan dan perbedaan reduplikasi nomina antara bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Hasil penelitian ini menunjukkan persamaan antara kedua bahasa tersebut, yaitu reduplikasi nomina penuh (perubahan dan tanpa perubahan fonem), dan reduplikasi nomina semu yang tidak memiliki makna jika berdiri sendiri. Terkadang dalam bahasa Jepang ada yang memiliki makna pada kata dasarnya, tetapi tidak memiliki hubungan makna dengan hasil kata pengulangannya.

Sedangkan perbedaan yang dimiliki kedua Bahasa tersebut, yaitu Bahasa Jawa memiliki reduplikasi nomina parsial dan reduplikasi semu dengan adanya perubahan fonem. Namun dalam bahasa Jepang tidak memiliki kedua jenis reduplikasi pada jenis reduplikasi bahasa Jawa di atas. Dalam bahasa Jawa reduplikasi ditandai dengan tanda pengulangan (-), sedangkan bahasa Jepang ditandai dengan tanda (々). Perubahan fonem yang terjadi dalam bahasa Jepang karena perubahan konsonan dan untuk Bahasa Jawa terjadi perubahan karena vokal.

Perbedaan penelitian Khairinnisa dengan penelitian penulis yaitu penulis meneliti tentang proses pembentukan, makna, dan analisis kontrastif yaitu



persamaan dan perbedaan reduplikasi pada bahasa Jepang dan bahasa Betawi. Selain itu, data yang penulis gunakan tidak hanya diperoleh dalam satu sumber saja, melainkan dari novel dan juga cerpen.

Berikutnya penelitian serupa juga yang dianalisis oleh Sofiani (2017) “Struktur dan Makna Reduplikasi Bahasa Jepang” dalam penelitian tersebut, Sofiani mengkaji tentang struktur dan makna reduplikasi bahasa Jepang. Hasil dari penelitiannya, yaitu terdapat dua proses pembentukan reduplikasi secara umum diantaranya reduplikasi keseluruhan dan reduplikasi dengan unsur sinonim atau antonim. Dari kedua reduplikasi di atas salah satu ciri proses pembentukan reduplikasi yaitu reduplikasi keseluruhan memiliki 4 jenis, yaitu keseluruhan murni, reduplikasi keseluruhan dengan perubahan bunyi, reduplikasi keseluruhan dengan penambahan sufiks /~shii/ dan reduplikasi semu yang terjadi pada onomatope (bentuknya dengan pengulangan keseluruhan, tetapi tidak memiliki kata dasar).

Makna yang terkandung dalam penelitian tersebut memiliki 6 jenis makna, yaitu makna jamak, makna pengulangan atau kontinuitas, makna penekanan, makna yang memiliki keterkaitan tidak langsung dengan kata dasar, makna yang mirip dengan salah satu unsur dan makna yang saling berlawanan.

Perbedaan penelitian Sofiani dengan penelitian penulis yaitu penulis melengkapi penelitian Sofiani dengan adanya analisis kontrastif dan perbedaan objek yaitu bahasa Jepang dengan bahasa Betawi. Selain itu, data yang penulis gunakan tidak hanya diperoleh dari novel tetapi juga cerpen.

## **2.2 Kerangka Teori**

Teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini sebagai kerangka teori yang berkaitan dengan proses pembentukan dan makna serta persamaan dan perbedaan reduplikasi antara bahasa Jepang dan bahasa Betawi. Terdiri dari morfologi, proses morfologi, reduplikasi bahasa Jepang dan reduplikasi bahasa Betawi, semantik, makna reduplikasi, dan analisis kontrastif.

### **2.2.1 Morfologi**

Morfologi adalah ilmu bahasa yang mempelajari tentang pembentukan kata, dan di dalamnya juga terdapat perbedaan golongan dan arti kata. Morfologi dalam bahasa Jepang disebut dengan *keitairon*, menurut Koizumi (1993: 89) morfologi merupakan ilmu yang berfokus pada analisis bentuk kata. Sedangkan menurut Sutedi (2011: 43) Morfologi merupakan salah satu cabang linguistik yang mempelajari tentang kata dan proses pembentukan kata. Pendapat lain oleh Ramlan (2010: 21) bahwa morfologi adalah ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata.

### **2.2.2 Proses Morfologi**

Istilah proses morfologi dalam bahasa Jepang disebut sebagai *gokeisei*. Proses morfologi adalah proses penghubungan sebuah morfem menjadi sebuah kata. Kata dalam bahasa Jepang yang dibedakan berdasarkan proses morfologinya terbagi menjadi dua, yaitu kata tunggal '*tanjungo*' dan kata gabungan '*goseigo*' (Akimoto, 2001: 82).

## 1. Kata Tunggal

Kata tunggal adalah kata yang menunjukkan makna yang sebenarnya, terdapat unsur yang menjadi pusat seluruh bagian yang menerangkan makna kata, kata yang terbentuk dari satu kata dasar. Contoh: 手 *te* ‘tangan’ dan 高い *takai* ‘tinggi’.

## 2. Kata Gabung

Kata gabung terbagi menjadi tiga jenis, yaitu kata majemuk *fukugougo*, kata ulang *jougo*, dan kata turunan *haseigo*.

### a) Kata Majemuk

Kata majemuk atau komposisi merupakan kata yang terbentuk dari dua atau lebih kata dasar. Contoh sebagai berikut:

右手            = 右 + 手  
Migite         = migi + te  
Tangan kanan = kanan + tangan

### b) Kata Ulang

Kata ulang atau reduplikasi merupakan kata yang terbentuk dari gabungan kata yang sama. Contoh sebagai berikut:

山々            = 山 + 山  
Yamayama     = yama + yama  
Gunung-gunung = Gunung + gunung

人々            = 人 + 人  
Hitobito       = hito + hito  
Orang-orang = orang + orang

### c) Kata Turunan

Kata turunan atau derivasi merupakan kata yang terbentuk dari kata dasar dan imbuhan. Contoh sebagai berikut:

子供っぽい = 子供 + っぽい  
 Kodomoppoi = kodomo + ppoi  
 Kekanak-kanakan = anak-anak + seperti (sufiks)

### 2.2.3 Reduplikasi Bahasa Jepang

Reduplikasi adalah proses pengulangan sebagian atau seluruh pada sebuah kata dasar untuk membentuk sebuah kata baru. Koizumi (1993: 108) menyebut reduplikasi bahasa Jepang yaitu *Juufuku* sedangkan Akimoto (2002: 91) menyebut sebagai *Jougo*. Pendapat mengenai reduplikasi juga dikemukakan oleh Akimoto (2002: 91) reduplikasi adalah kata yang merupakan penggabungan dari dasar kata yang sama. Sedangkan menurut Oosato (2013: 1) menyatakan reduplikasi adalah kata yang terbentuk dari pengulangan unsur kata.

Menurut Koizumi (1993: 109) reduplikasi diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu:

#### 1. *Gokan no Juufuku*

Reduplikasi pada jenis ini pengulangan terjadi dari bentuk dasarnya, seperti contoh dibawah ini:

- |    |             |   |             |   |                        |
|----|-------------|---|-------------|---|------------------------|
| a. | 国           | + | 国           | → | 国々                     |
|    | <i>kuni</i> |   | <i>kuni</i> |   | <i>kuniguni</i>        |
|    | ‘negara’    |   | ‘negara’    |   | ‘berbagai negara’      |
| b. | 神           | + | 神           | → | 神々                     |
|    | <i>kami</i> |   | <i>kami</i> |   | <i>kamigami</i>        |
|    | ‘dewa’      |   | ‘dewa’      |   | ‘dewa-dewa’            |
| c. | 赤い          | + | 赤い          | → | 赤々                     |
|    | <i>akai</i> |   | <i>akai</i> |   | <i>akaaka</i>          |
|    | ‘merah’     |   | ‘merah’     |   | ‘sangat merah menyala’ |

## 2. *Gokan Juufuku to Setsuji*

Reduplikasi pada jenis ini, pengulangan ini mengalami proses afiksasi.

Proses afiksasi yang terjadi yaitu penambahan sufiks /-shii-/ setelah proses pengulangan kata. Seperti contoh dibawah ini:

- |    |              |   |              |   |                       |
|----|--------------|---|--------------|---|-----------------------|
| a. | 水            | + | 水            | → | 水々しい                  |
|    | <i>mizu</i>  |   | <i>mizu</i>  |   | <i>mizumizushii</i>   |
|    | ‘air’        |   | ‘air’        |   | ‘segar’               |
| b. | 艶            | + | 艶            | → | 艶々しい                  |
|    | <i>tsuya</i> |   | <i>tsuya</i> |   | <i>tsuyatsuyashii</i> |
|    | ‘kilatan’    |   | ‘kilatan’    |   | ‘berkilauan’          |
| c. | 苦い           | + | 苦い           | → | 苦々しい                  |
|    | <i>nigai</i> |   | <i>nigai</i> |   | <i>niganigashii</i>   |
|    | ‘pahit’      |   | ‘pahit’      |   | ‘tak menyenangkan’    |

Adapun reduplikasi menurut (Akimoto, 2001: 91) membagi reduplikasi berdasarkan kelas kata, yaitu sebagai berikut:

### 1. Reduplikasi nomina yang terbentuk dari pengulangan nomina

- |    |             |   |             |   |                 |
|----|-------------|---|-------------|---|-----------------|
| a. | 人           | + | 人           | → | 人々              |
|    | <i>hito</i> |   | <i>hito</i> |   | <i>hitobito</i> |
|    | ‘orang’     |   | ‘orang’     |   | ‘orang-orang’   |
| b. | 山           | + | 山           | → | 山々              |
|    | <i>yama</i> |   | <i>yama</i> |   | <i>yamayama</i> |
|    | ‘gunung’    |   | ‘gunung’    |   | ‘gunung-gunung’ |

### 2. Reduplikasi adverbial yang terbentuk dari pengulangan nomina

- |    |              |   |              |   |                  |
|----|--------------|---|--------------|---|------------------|
| a. | 時            | + | 時            | → | 時々               |
|    | <i>toki</i>  |   | <i>toki</i>  |   | <i>tokidoki</i>  |
|    | ‘waktu’      |   | ‘waktu’      |   | ‘kadang-kadang’  |
| b. | 常            | + | 常            | → | 常々               |
|    | <i>tsune</i> |   | <i>tsune</i> |   | <i>tsunezune</i> |
|    | ‘kebiasaan’  |   | ‘kebiasaan’  |   | ‘selalu’         |

## 3. Reduplikasi adverbial yang terbentuk dari pengulangan verba

- a. 休み + 休み → 休み休み  
*yasumi* + *yasumi* → *yasumiyasumi*  
 ‘istirahat’ + ‘istirahat’ → ‘terus-menerus istirahat’
- b. 返 + す返す → 返す返す  
*kaesu* + *kaesu* → *kaesugaesu*  
 ‘mengembalikan’ + ‘mengembalikan’ → ‘berkali-kali’

## 4. Reduplikasi adverbial yang terbentuk dari pengulangan adjektiva

- a. 広い + 広い → 広々  
*hiro* + *hiro* → *hirohiro*  
 ‘luas’ + ‘luas’ → ‘sangat luas’
- b. 高い + 高い → 高々  
*takai* + *takai* → *takadaka*  
 ‘tinggi’ + ‘tinggi’ → ‘sangat tinggi’

Dalam bahasa Jepang terjadi fenomena yang disebut *rendaku* yaitu perubahan fonem konsonan yang tidak bersuara (/k/, /s/, /t/, dan /h/) menjadi fonem konsonan bersuara (/g/, /z/, /d/, dan /b/) (Oota dan Oota, 2016: 179-180).

Tabel 1. Konsonan Mengalami Perubahan Bunyi

Konsonan mengalami perubahan bunyi		
Tak bersuara		Bersuara
k	→	g
s, sh	→	z, j
t, ch, ts	→	d, j, z
h, f	→	b

Sumber : wikipedia.org

Fenomena ini terjadi pada proses pembentukan kata majemuk, sehingga terjadi pula pada proses reduplikasi. Perubahan bunyi terjadi pada awal kata komponen kedua yang pada saat sebelum proses reduplikasi merupakan konsonan

tidak bersuara kemudian menjadi konsonan bersuara. Misalnya contoh (1) yang pada awal fonem konsonan tidak bersuara /k/, saat sudah direduklifikasi berubah menjadi fonem bersuara /g/.

(1)  $\begin{array}{ccc} \text{くに} & + & \text{くに} \\ \text{kuni} & & \text{kuni} \\ \text{'negara'} & & \text{'negara'} \end{array} \longrightarrow \begin{array}{c} \text{くにぐに} \\ \text{kuniguni} \\ \text{'negara-negara'} \end{array}$

Otsu (melalui Tsujimura, 1996: 55) memaparkan bahwa *rendaku* berlaku dalam keadaan tertentu dengan syarat-syarat tertentu. Hal ini sesuai dengan Hukum dasar Lyman yang mengatur tentang perubahan bunyi *rendaku*, yaitu :

1. *Rendaku* dapat terjadi jika komponen kedua merupakan *wago* (kata asli Jepang). Contoh :

a)  $\begin{array}{ccc} \text{あと} & + & \text{はらい} \\ \text{ato} & & \text{harai} \\ \text{'setelah'} & & \text{'pembayaran'} \end{array} \longrightarrow \begin{array}{c} \text{あとばらい} \\ \text{atobarai} \\ \text{'pembayaran terpisah'} \end{array}$

b)  $\begin{array}{ccc} \text{あと} & + & \text{きん} \\ \text{ato} & & \text{kin} \\ \text{'setelah'} & & \text{'uang'} \end{array} \longrightarrow \begin{array}{c} \text{あときん} \\ \text{atokin} \\ \text{'saldo'} \end{array}$

Proses *rendaku* terjadi pada contoh (a) karena komponen kedua adalah *wago* atau dengan cara baca *kunyomi*. Sedangkan contoh (b) tidak terjadi proses *rendaku* karena komponen kedua merupakan *kango* (kata serapan dari Cina) atau dengan cara baca *onyomi*.

2. *Rendaku* tidak akan terjadi, jika konsonan kedua dari komponen kedua merupakan *obstruent* (konsonan hambat bersuara, konsonan geser, dan konsonan gesek). Contoh :

a) おお + かぜ → おおかせ  
*oo*                      *kaze*                      *ookaze*  
 ‘besar’                      ‘angin’                      ‘angin besar’

3. Ketika dalam proses komposisi komponen kata terdiri dari tiga atau lebih komponen, susunan internal kata dalam proses penggabungan tersebut akan menentukan perubahan bunyi *rendaku*. Contoh :

a) ぬり + はし + はこ → ぬりはしぼこ  
*nuri*                      *hashi*                      *hako*                      *nurishibako*  
 ‘dipernis’                      ‘sumpit’                      ‘kotak’                      ‘kotak sumpit yang dipernis’

b) ぬり + はし + はこ → ぬりばしぼこ  
*nuri*                      *hashi*                      *hako*                      *nuribashibako*  
 ‘dipernis’                      ‘sumpit’                      ‘kotak’                      ‘kotak sumpit yang dipernis’

#### 2.2.4 Reduplikasi Bahasa Betawi

Reduplikasi adalah proses pengulangan sebagian atau seluruh pada sebuah kata. Chaer (2007: 182) bahwa reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi. Sedangkan menurut Arifin (2009:11) reduplikasi adalah proses morfologi yang mengubah sebuah leksem menjadi kata setelah mengalami proses morfologis reduplikasi.

Muhajir (1984: 58) mengemukakan 2 jenis reduplikasi dalam bahasa Betawi yaitu sebagai berikut:

##### 1. Reduplikasi Bentuk Dasar

Reduplikasi bentuk dasar merupakan proses pengulangan kata dasar yang tidak mengalami perubahan fonem dan pembubuhan afiks pada kata dasarnya. Reduplikasi bentuk dasar dibagi menjadi 3, yaitu:



- a. Reduplikasi bentuk dasar penuh atau disebut dengan  $\{R^1\}$

Reduplikasi dengan pengulangan penuh seluruh kata dasarnya tanpa ada bagian yang diubah atau ditinggalkan. Misal:

$\{\text{kenceng}\} + \{R^1\} \longrightarrow \text{Kenceng-kenceng}$

$\{\text{bisik}\} + \{R^1\} \longrightarrow \text{Bisik-bisik}$

- b. Reduplikasi bentuk dasar dengan perubahan fonem atau disebut dengan  $\{R^2\}$

Reduplikasi pengulangan seluruh bentuk dasar, tetapi dengan adanya perubahan sebagian fonem vokal ( $R^{2a}$ ). Reduplikasi tersebut dilakukan dengan mengulang seluruh bentuk dasar, tetapi salah satu atau seluruh vokalnya diubah menjadi vokal yang berbeda. Selain itu, reduplikasi dengan perubahan sebagian konsonan bentuk dasar ( $R^{2b}$ ). Reduplikasi dengan perubahan konsonan terjadi dengan mengubah konsonan /b/ atau /p/. Misal:

$\{\text{printis}\} + \{R^{2a}\} \longrightarrow \text{Printas-printis}$

$\{\text{seluk}\} + \{R^{2b}\} \longrightarrow \text{Seluk-beluk}$

- c. Reduplikasi perubahan suku pertama bentuk dasar atau disebut dengan  $\{R^3\}$

Reduplikasi dengan perubahan suku pertama pada bentuk dasar, sedangkan suku kata lainnya tidak berubah. Reduplikasi  $\{R^3\}$  suku kata yang diulang vokalnya selalu diubah menjadi menjadi /ə/ dari vokal bentuk dasar manapun. Misal:

{bene} + {R<sup>3</sup>} → Bəbene : memberes-bereskan  
 {laki} + {R<sup>3</sup>} → Ləlaki : laki-laki

## 2. Reduplikasi + Afiks

Reduplikasi dengan pembubuhan proses afiks, baik dengan prefiks, sufiks dan simulfiks. Pada umumnya hanya bentuk dasarnya yang diulang, sedangkan afiks tidak ikut serta mengulang. Misal:

{garuk} + (N-) + {R} → ngegaruk-garuk  
 {siram} + {R} + (-in) → siram-siramin  
 {pacar} + {R} + (b ə(r)[ ]) → bepacar-pacaran

### 2.2.5 Semantik

Semantik dalam bahasa Jepang disebut *Imiron*. Semantik merupakan cabang linguistik yang membahas tentang makna. Meskipun agak terlambat dibandingkan dengan cabang linguistik lainnya, semantik memegang peran penting, karena bahasa yang digunakan dalam komunikasi tiada lain untuk menyampaikan makna (Sutedi, 2008: 111). Hal ini diperkuat oleh Chomsky (dalam Chaer, 2007: 285) menyatakan bahwa semantik merupakan salah satu komponen dari tata bahasa, dan makna kalimat sangat ditentukan oleh komponen semantik. Selain itu menurut Kridalaksana (1982: 149) semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna dari ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara. Dari kedua pengertian semantik diatas, Chaer (2009: 2) juga mengemukakan bahwa semantik disepakati menjadi istilah dalam bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya.

Dari beberapa pendapat di atas, semantic dapat dikatakan sebagai cabang linguistic yang mengkaji tentang makna dalam sebuah bahasa. Makna merupakan unsur dari sebuah kata atau lebih tepat sebagai gejala-dalam-ujaran (*Utterance-internal-phenomenon*) (Chaer, 2012: 33). Menurut Sutedi (2011: 131) makna terbagi menjadi dua yaitu makna leksikal dan makna gramatikal. Makna leksikal dalam bahasa Jepang disebut *jishoteki-imi* atau *goiteki-imi* yaitu makna yang sesungguhnya sesuai dengan referensinya sebagai makna asli suatu kata.

### **2.2.6 Makna Reduplikasi**

Kata yang sudah mengalami proses pengulangan akan mengalami perubahan makna. Dalam penelitian ini menggunakan makna leksikal sebagai acuan dari proses pemaknaannya. Menurut Crystal (dalam Oosato, 2013:13) dan Taume (2014: 78) Makna reduplikasi pada bahasa Jepang dapat menunjukkan 11 makna yaitu, makna jamak, pengulangan tindakan, penekanan, penggambaran yang tersebar, ruang, kontinuitas atau berkelanjutan, pengurangan, minimum, lampau, penanda kata sifat, dan keterkaitan tidak langsung dengan kata dasarnya.

Sementara itu berdasarkan validasi data, makna reduplikasi pada bahasa Betawi dapat menunjukkan 6 makna yaitu makna pengulangan/kontinuitas, penekanan, jamak, penggambaran yang tersebar, minimum, dan lampau.

### **2.2.7 Analisis Kontrastif**

Analisis kontrastif yaitu membandingkan dua bahasa yang berbeda untuk mencari persamaan dan perbedaan. Analisis kontrastif ‘anakan’ adalah aktivitas atau kegiatan yang mencoba membandingkan struktur bahasa pertama dengan bahasa

kedua untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan antara kedua bahasa (Tarigan, 1980: 23-29).

Analisis kontrastif dalam bahasa Jepang disebut dengan *Taishou Gengogaku*. Ishiwata Toshio dan Takada Makoto (1995: 9) mengemukakan pengertian analisis kontrastif yaitu,

対照言語学とは、二つ、あるいは二つ以上の言語について、音、語彙、文法などの言語体系、さらには、それらを用いる行動である言語行動のさまざまな部分をつきあわせ、どの部分とどの部分とが相対応するか、あるいは、しないかを言語研究の一分野であると定義されよう。

“*Taishou gengogaku*, adalah salah satu bidang dalam penelitian linguistik yang meneliti tentang sistematika bahasa seperti , bunyi, kosakata, tata bahasa, dan lain-lain dari dua bahasa atau lebih. Lebih jauh lagi membandingkan bermacam-macam bagian aktivitas kebahasaan yang digunakan lalu membandingkan bagian mana yang sepadan dan bagian mana yang tidak.

Sementara menurut Langacker dalam jurnal *Arabi* (2016:65), analisis kontrastif bertujuan mengidentifikasi segi-segi perbedaan atau ketidaksamaan yang kontras antara dua bahasa atau lebih yang diperbandingkan. Selain itu menurut Sutedi (2011:221) analisis kontrastif bertujuan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan dua bahasa yang berbeda. Pada penelitian ini, penulis membandingkan proses pembentukan dan makna dari dua bahasa dengan menggunakan objek kata pengulangan bahasa Jepang dan bahasa Betawi.

## **BAB III**

### **PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini penulis akan memaparkan analisis struktur, makna dan persamaan serta perbedaan reduplikasi dalam bahasa Jepang dan bahasa Betawi berdasarkan proses pembentukannya. Data yang ditemukan sejumlah 39 data, yang terdiri dari 22 data bahasa Jepang dan 17 data bahasa Betawi. Jumlah tersebut terdiri dari reduplikasi pengulangan bentuk dasar bahasa Jepang 10 data, reduplikasi perubahan bunyi bahasa Jepang 7 data, reduplikasi penambahan sufiks bahasa Jepang 5 data, reduplikasi pengulangan bentuk dasar bahasa Betawi 5 data, reduplikasi perubahan bunyi bahasa Betawi 4 data, reduplikasi perubahan suku pertama bentuk dasar bahasa Betawi 4 data, reduplikasi afiks bahasa Betawi 4 data. Data yang akan dianalisis tersebut diambil dari beberapa cerpen *Online* bahasa Jepang dan cerpen cetak bahasa Betawi. Berikut adalah pembahasan mengenai proses pembentukan, makna dan persamaan serta perbedaan reduplikasi dalam bahasa Jepang dan bahasa Betawi.

#### **3.1 Proses Pembentukan dan Makna Reduplikasi pada Bahasa Jepang dan Bahasa Betawi**

##### **3.1.1 Proses Pembentukan dan Makna Reduplikasi Bahasa Jepang**

### 3.1.1.1 Reduplikasi Bentuk Dasar Nomina

(1) 我々の地球の様子とはこの星は・・・？

*Wareware / no / chikyuu / no / yousu / to wa / hodo tooi / kono / hoshi / wa...?*

**Kita** / par / bumi / par / keadaan / par / jauh sekali / ini / bintang / par

‘Bintang ini jauh sekali dari keadaan bumi **kita**.’

(<https://yomou.syosetu.com>)

Pada data (1), pronomina *ware* dalam Kamus Jepang-Indonesia (Matsura, 2005: 1157) yang artinya adalah ‘saya/diri sendiri’ mengalami proses reduplikasi secara menyeluruh menjadi *wareware*. Proses yang terjadi menyebabkan kata *wareware* artinya menjadi ‘kami/kita’. Berikut ini proses pembentukan dari reduplikasi *wareware* :

我	+	我	→	我々
<i>Ware</i>		<i>ware</i>		<i>wareware</i>
‘saya’		‘saya’		‘kami’

Kata *wareware* tidak mengalami perubahan bunyi karena perubahan bunyi terjadi jika komponen kedua merupakan *wago* meskipun pada kata *ware* merupakan *wago* atau dengan cara baca *kunyoumi* tetapi pada bagian awal komponen kedua terdapat konsonan tak berbunyi /w/.

Kata *wareware* mengandung makna jamak, karena ‘kita’ menunjukkan sesuatu yang banyak atau lebih dari satu. Sehingga makna yang terkandung menggambarkan pada suatu perkumpulan dari banyak orang yang berkumpul di bumi.

### 3.1.1.2 Reduplikasi Bentuk Dasar Adverbia

(2) 泣く泣く離れ離れになっている別居中の夫。

*Nakunaku* / hanarebanare / ni / natte iru / bekkyouchuu / no / otto.

**Tangisan** / terpisah / par/ menjadi / hidup terpisah / par / suami

‘tangisan suami yang hidup terpisah’

(<https://yomou.syosetu.com>)

Pada data (2), verba *naku* dalam Kamus Jepang-Indonesia (Matsura, 2005: 689) yang berarti ‘menangis’ apabila diulang dari kata dasar secara menyeluruh menjadi adverbia *nakunaku*. Dengan terjadinya proses reduplikasi menyebabkan perubahan arti menjadi ‘tangisan’. Berikut proses pembentukkan pada reduplikasi *nakunaku* :

泣く	+	泣く	→	泣く泣く
<i>naku</i>		<i>naku</i>		<i>nakunaku</i>
‘menangis’		‘menangis’		‘tangisan’

Pada kata *nakunaku* tidak mengalami perubahan bunyi karena perubahan bunyi terjadi jika komponen kedua merupakan *wago* atau dengan cara baca *kunyoumi*, meskipun komponen kedua merupakan *wago* atau dengan cara baca *kunyoumi* tetapi diawali dengan konsonan tak berbunyi yaitu /n/.

Kata *nakunaku* ‘tangisan’ mengandung makna pengulangan /kontinuitas karena menunjukkan situasi menangis secara terus-menerus.

(3) 主人公は恐る恐るのぞくと女がいることに気づく。

*Shujinkou* / wa / **osoruosoru** / nozoku / to / onna / ga / iru koto / ni / kidzuku

Pemeran utama / par / **sangat ketakutan** / mengintip / par / wanita / par / ada / par / menyadari

‘Pemeran utama mengintip dengan **sangat ketakutan**, dan ia sadar ada seorang wanita’

(<https://yomou.syosetu.com>)

Pada data (3), verba *osoru* dalam situs Goo yang berarti ‘takut’ mengalami proses reduplikasi menjadi adverbial *osoruosoru*. Dengan terjadinya proses reduplikasi menyebabkan perubahan arti menjadi ‘takut-takut/gugup’. Berikut ini proses pembentukan reduplikasi *osoruosoru* :

恐る	+	恐る	→	恐る恐る
<i>osoru</i>		<i>osoru</i>		<i>osoruosoru</i>
‘takut’		‘takut’		‘takut-takut/gugup’

Pada kata *osoruosoru* tidak mengalami perubahan bunyi meskipun komponen kedua merupakan wago atau dengan cara baca *kunyoumi* tetapi diawali dengan konsonan tak berbunyi yaitu /o/.

Kata *osoruosoru* memiliki makna penekanan, karena kata *osoru* ‘takut’ jika mengalami proses reduplikasi artinya berubah menjadi ‘takut-takut’. Makna yang terkandung merupakan makna penekanan, karena adanya suatu peningkatan derajat pada suatu kata untuk menonjolkan makna kata.

(4) 長々としたものになります。...

*Naganaga* / *toshita* / *mono* / *ni* / *narimasu* / *ga...*

**Sangat panjang** / akan / sesuatu / par / menjadi / par

‘Tetapi itu akan menjadi sesuatu yang **sangat panjang**.’

(<https://yomou.syosetu.com>)



Pada data (4), adjektiva *nagai* dalam Kamus Jepang-Indonesia (Matsura, 2005: 682) ‘panjang’ apabila diulang dari awal pangkal kata secara menyeluruh menjadi adverbial *naganaga*. Proses reduplikasi yang terjadi pada kata *naganaga* menyebabkan perubahan arti menjadi ‘sangat panjang’. Berikut proses pembentukan reduplikasi *naganaga* :

長い	+	長い	→	長々
<i>naga-i</i>		<i>naga-i</i>		<i>naganaga</i>
‘panjang’		‘panjang’		‘sangat panjang’

Pada kata *naganaga* tidak mengalami perubahan bunyi meskipun kata *naga-I* masuk dalam kategori *wago* atau cara baca *kunyoumi* tetapi awal kata pada komponen kedua dimulai dengan konsonan tidak berbunyi /n/.

Makna yang terkandung dalam adjektiva *naganaga* yaitu makna penekanan yang ditandai dengan kata ‘sangat’.

(5) 公費で大々的に研究を行うよう指示されてしまう。

*Kouhi /de /daidai teki /ni /kenkyuu /o /okonauyou /shijisareteshimau*

Dana publik / par / skala **sangat besar** / par / penelitian / par / melakukan / diperintah

‘Dia diperintahkan untuk melakukan penelitian dalam skala **sangat besar** dengan dana publik.’

(<https://yomou.syosetu.com>)

Pada data (5), adjektiva *dai* dalam Kamus Jepang-Indonesia (Matsura, 2005: 125) ‘besar’ mengalami proses reduplikasi secara menyeluruh menjadi adverbial *daidai*. Proses reduplikasi menyebabkan terjadinya perubahan arti tersebut menjadi ‘sangat besar’. Berikut proses pembentukan reduplikasi *daidai* :

大	+	大	→	大々
<i>dai</i>		<i>dai</i>		<i>daidai</i>
‘besar’		‘besar’		‘sangat besar’

Kata *daidai* tidak mengalami perubahan bunyi meskipun awal kata pada komponen kedua merupakan konsonan berbunyi /d/, tetapi cara baca *daidai* merupakan *onyoumi* sedangkan untuk *kunyoumi* yaitu *ooki*.

Makna yang terkandung pada kata *daidai* yaitu makna penekanan yang ditandai dengan kata ‘sangat’.

(6) 残酷なシーンが度々あります。adverbia

*Zankokuna / shin / ga / tabitabi / arimasu.*  
 kejam / adegan / par / sering / ada

‘Sering terdapat adegan yang kejam.’

<https://yomou.syosetu.com>

Pada data (6), nomina *tabi* menurut situs Goo yang artinya merupakan ‘kali’ mengalami proses reduplikasi secara menyeluruh menjadi adverbia *tabitabi*. Proses reduplikasi yang terjadi menyebabkan kata *tabitabi* berubah arti menjadi ‘sering’.

Berikut proses pembentukan reduplikasi *tabitabi* :

度	+	度	→	度々
<i>Tabi</i>		<i>tabi</i>		<i>tabitabi</i>
‘kali’		‘kali’		‘sering’

Kata *tabitabi* tidak mengalami perubahan bunyi meskipun kata *tabi* merupakan *wago* dan komponen kedua diawali dengan konsonan /t/ tetapi pada bagian tengah memiliki konsonan tak berbunyi /b/. dan komponen kedua diawali dengan konsonan /t/ tetapi pada bagian tengah memiliki konsonan tak berbunyi /b/.

Kata *tabitabi* ‘sering’ mengandung makna pengulangan/kontinuitas karena menunjukkan sesuatu yang berlangsung berulang-ulang dan terus menerus. Sehingga makna pada kata *tabitabi* bermakna pengulangan lebih dari sekali.

(7) しかし人の世界は終われども、人の命はまだまだ続く。adverbia

*Shikashi / hito / no / sekai / wa / oware / domo / , hito / no / inochi / wa / madamada / tsudzuku.*

Namun / manusia / par / dunia / par / berakhir / meskipun / manusia / par / kehidupan / par / **masih** / berlanjut

‘Namun, meskipun dunia manusia telah berakhir, kehidupan manusia **masih** berlanjut’

(<https://yomou.syosetu.com>)

Pada data (7), adverbia *mada* dalam Kamus Jepang-Indonesia (Matsura, 2005: 596) memiliki arti ‘belum’ mengalami proses reduplikasi secara menyeluruh tanpa adanya perubahan bunyi menjadi adverbia *madamada*. Berikut proses pembentukan reduplikasi *madamada*. Berikut proses pembentukan reduplikasi *madamada* :

まだ	+	まだ	→	まだまだ
<i>mada</i>		<i>mada</i>		<i>madamada</i>
‘masih’		‘masih’		‘masih’

Pada kata *mada* merupakan wago atau dengan cara baca *kunyōumi* tetapi awal kata pada komponen kedua merupakan konsonan tidak berbunyi /m/. Dengan itu kata *madamada* tidak mengalami perubahan bunyi.

Kata *madamada* yang berarti ‘masih’ mengandung makna kontinuitas/berkelanjutan, karena menggambarkan situasi kejadian yang belum selesai atau masih berlanjut.

(8) ただただ目の前を楽しみたい。

*Tadatada / me / no / mae / o / tanoshimitai.*

**Hanya** / mata / par / depan / par / menikmati

‘Saya **hanya** ingin menikmati apa yang ada di depan mata saya.’

(<https://yomou.syosetu.com>)

Pada data (8), adverbial *tada* dalam Kamus Jepang-Indonesia (Matsura, 2005: 1023) memiliki arti ‘hanya’ mengalami proses reduplikasi secara menyeluruh menjadi adverbial *tadatada*. Kata *tada* yang berarti ‘hanya’ berubah menjadi *tadatada* tanpa adanya perubahan arti dan perubahan bunyi. Karena perubahan bunyi terjadi jika komponen kedua merupakan *wago* atau dengan cara baca *kunyoumi*, meskipun kata *tada* cara baca *kunyoumi* dan awal kata pada komponen kedua adverbial *tadatada* merupakan konsonan bunyi /t/ yang seharusnya berubah menjadi /d/. Kata tersebut tidak berubah karena adanya konsonan hambat /d/ pada kata *tadatada*. Berikut proses pembentukan reduplikasi *tadatada* :

ただ	+	ただ	→	ただただ
<i>tada</i>		<i>tada</i>		<i>tadatada</i>
‘hanya’		‘hanya’		‘hanya’

Pada kata *tadatada* ‘hanya’ di dalamnya terkandung makna penekanan terhadap kata dasar *tada* yang artinya pun ‘hanya’.

### 3.1.1.3 Reduplikasi Bentuk Dasar Interjeksi

(9) おいおい、これからどうなるんだ俺達。

*Oioi / korekara / dou / narunda / oretachi.*

**Hei** / setelah ini / bagaimana / akan terjadi / kami

‘**Hei**, apa yang akan terjadi selanjutnya pada kami?’

(<https://yomou.syosetu.com>)

Pada data (9), Interjeksi *oi* dalam Kamus Jepang-Indonesia (Matsura, 2005: 752) yang berarti ‘hei’ mengalami proses reduplikasi secara menyeluruh menjadi *oioi*. Dengan terjadinya proses reduplikasi pada kata *oioi* tidak adanya perubahan pada arti ‘hei’. Berikut proses pembentukan reduplikasi *oioi* :

おい	+	おい	→	おいおい
<i>oi</i>		<i>oi</i>		<i>oioi</i>
‘hei’		‘hei’		‘hei’

Kata *oioi* tidak mengalami perubahan bunyi karena komponen kedua diawali dengan konsonan tidak berbunyi /o/.

Makna yang terkandung pada kata *oioi* merupakan makna penekan dari kata dasar *oi*.

(10) いやいや、無理だって。

*Iyaiya / murida / tte.*  
Tidak tidak / tidak mungkin / par

‘**Tidak tidak**, tidak mungkin’

<https://yomou.syosetu.com>

Pada data (10), interjeksi *iya* dalam Kamus Jepang-Indonesia (Matsura, 2005: 689) yang berarti ‘tidak’ mengalami proses reduplikasi secara menyeluruh menjadi *iyaiya*. Proses reduplikasi tersebut menyebabkan perubahan arti dari ‘tidak’ menjadi ‘tidak-tidak’. Berikut proses pembentukan reduplikasi *iyaiya* :

いや	+	いや	→	いやいや
<i>Iya</i>		<i>iya</i>		<i>iyaiya</i>
‘tidak’		‘tidak’		‘tidak-tidak’

Pada kata *iyaiya* tidak mengalami perubahan bunyi, dikarenakan komponen kedua dimulai dengan konsonan tidak berbunyi /i/.

Makna yang terkandung pada kata *iyaiya* yaitu makna penekanan pada kata dasar *iya*.

#### 3.1.1.4 Reduplikasi Perubahan Bunyi Nomina

(11) そこは、星々の海を船が行き来する、SFの世界。

*Soko / wa / hoshiboshi / no / umi / o / fune / gaomin / yukikisuru / SF no sekai.*

Disana / par / **bintang-bintang** / par / laut / par / kapal / par / datang dan pergi / SF / par / dunia

‘Disana ada dunia SF, di mana kapal datang dan pergi melalui lautan **bintang-bintang**.’

(<https://yomou.syosetu.com>)

Pada data (11), nomina *hoshi* dalam Kamus Jepang-Indonesia (Matsura, 2005: 310) yang berarti ‘bintang’ mengalami proses reduplikasi secara menyeluruh menjadi *hoshiboshi*. Dengan terjadinya proses reduplikasi tersebut menyebabkan perubahan arti *hoshiboshi* menjadi ‘bintang-bintang’. Berikut proses pembentukan reduplikasi *hoshiboshi* :

星	+	星	→	星々
<i>hoshi</i>		<i>hoshi</i>		<i>hoshiboshi</i>
‘bintang’		‘bintang’		‘bintang-bintang’

Kata *hoshiboshi* mengalami perubahan bunyi, karena kata *hoshiboshi* merupakan *wago* atau dengan cara baca *kunyoumi* dan awal kata pada komponen kedua dimulai dengan konsonan berbunyi /h/ menjadi /b/.

Makna yang terkandung pada kata *hoshiboshi* yaitu makna jamak karena menunjukkan sesuatu yang jumlahnya lebih dari satu dan sesuatu yang beragam.

### 3.1.1.5 Reduplikasi Perubahan Bunyi Adverbia

- (12) 大きな化物を代わる代わるやっつけている数人の男女だったのだから。

*Ookina / bakemono / o / kawarugawaru / yattsukete / iru / suunin / no / danjodatta / no / dakara.*

Besar / monster / par / **berganti-ganti** / mengalahkan / ada / beberapa / par / pria dan wanita / par / karena

‘Karena ada beberapa pria dan wanita secara **berganti-ganti** mengalahkan monster besar itu.’

(<https://yomou.syosetu.com>)

Pada data (12), verba *kawaru* dalam situs Weblio yang berarti ‘mengganti’ mengalami proses reduplikasi secara menyeluruh menjadi adverbia *kawarugawaru*. Dengan terjadinya proses reduplikasi menyebabkan perubahan arti pada kata *kawarugawaru* menjadi ‘berganti-ganti’. Berikut proses pembentukan reduplikasi *kawarugawaru* :

代わる	+	代わる	→	代わる代わる
<i>Kawaru</i>		<i>kawaru</i>		<i>kawarugawaru</i>
‘mengganti’		‘mengganti’		‘berganti-ganti’

*Kawarugawaru* ‘berganti-ganti’ mengalami perubahan bunyi karena perubahan bunyi terjadi ketika komponen kedua merupakan *wago* atau dengan cara baca *kunyumi*. Pada kata *kawarugawaru* cara baca *kunyumi* dan awal pada komponen kedua dimulai dengan konsonan berbunyi /k/ berubah menjadi konsonan /g/.

Makna yang terkandung pada kata *kawarugawaru* ‘berganti-ganti’ yaitu makna pengulangan/kontinuitas. Dikarenakan hal itu menunjukkan situasi yang terjadi secara berulang dan bergantian.

- (13) なかなか豪華で広々とした館内には、魔女と魔獣が2人で暮らしていた。

*Nakanaka / gouka / de / hirobiro to shita / kannai / ni wa / majo / to / majuu / ga / futari / de / kurashiteita.*

Sangat / megah / par / sangat luas / di bangunan / par / penyihir / par / binatang buas / par / 2 orang / par / hidup

‘Penyihir dan binatang buas hidup bersama di bangunan yang sangat megah dan **sangat luas**.’

[\(https://yomou.syosetu.com/\)](https://yomou.syosetu.com/)

Pada data (13), adjektiva *hiro-i* dalam Kamus Jepang-Indonesia (Matsura, 2005: 287) yang berarti ‘luas’ mengalami proses reduplikasi secara menyeluruh menjadi adverbial *hirobiro*. Proses reduplikasi yang terjadi menyebabkan perubahan arti pada kata *hirobiro* menjadi ‘sangat luas’. Berikut proses pembentukan reduplikasi *hirobiro* :

広い	+	広い	→	広々
<i>hiro-i</i>		<i>hiro-i</i>		<i>hirobiro</i>
‘luas’		‘luas’		‘sangat luas’

Pada kata *hirobiro* terjadi perubahan bunyi, karena kata *hirobiro* menggunakan cara baca *kunyomi* dan awal kata pada komponen kedua diawali dengan konsonan berbunyi dari /h/ menjadi konsonan berbunyi /b/, maka terjadilah perubahan bunyi.

Kata *hirobiro* di dalamnya terkandung makna penekanan, yang ditandai dengan kata ‘sangat’ karena menunjukkan penekanan dari kata ‘luas’.

- (14) やがて諦めたように深々とため息を洩らした。

*Yagate / akirameta / youni / fukabuka / to / tameiki / o / morashita*

Setelah ini / menyerah / seperti / **dalam-dalam** / par / menghela napas / par / memperlihatkan



‘Setelah ini aku menghela napas **dalam-dalam** seperti telah menyerah.’

(<https://yomou.syosetu.com>)

Pada data (14), adjektiva *fuka-I* dalam situs Weblio yang berarti ‘dalam’ mengalami proses reduplikasi secara menyeluruh menjadi adverbial *fukabuka*. Dengan terjadinya proses reduplikasi mengakibatkan perubahan arti menjadi ‘dalam-dalam’.

深い	+	深い	→	深々
<i>fuka-i</i>		<i>fuka-i</i>		<i>fukabuka</i>
‘dalam’		‘dalam’		‘dalam-dalam’

Kata *fukabuka* mengalami perubahan bunyi, karena perubahan bunyi terjadi jika komponen kedua merupakan *wago* atau dengan cara baca *kunyoumi*. Pada kata *fukabuka* yang merupakan *wago* atau dengaiuin cara baca *kunyoumi* dan awal kata pada komponen kedua diawali dengan konsonan berbunyi /f/ menjadi konsonan /b/.

Kata *fukabuka* mengandung makna penekanan pada kata dasar *fuka* ‘dalam’ menjadi *fukabuka* ‘dalam-dalam’.

(15) 顔を上げた原田が、怖々訊ねてきた。

*Kao / o / ageta / Harada / ga, / kowagowa / tazunete kita.*  
Wajah / par / mengangkat / Harada / par / **ketakutan** / bertanya

‘Harada, yang melihat ke atas, bertanya dengan perasaan **ketakutan**.’

(Kimi Sou Kyoku, hal. 133)

Pada data (15), adverbial *kowa-I* dalam Kamus Jepang-Indonesia (Matsura, 2005: 554) yang berarti ‘takut’ mengalami proses reduplikasi secara menyeluruh menjadi adverbial *kowagowa*. Proses reduplikasi tersebut menyebabkan perubahan arti menjadi ‘ketakutan’. Berikut proses pembentukan reduplikasi *kowagowa* :

怖い	+	怖い	→	怖々
<i>kowa-i</i>		<i>kowa-i</i>		<i>kowagowa</i>
‘takut’		‘takut’		‘ketakutan’

Kata *kowagowa* mengalami perubahan bunyi, karena kata *kowagowa* merupakan *wago* atau dengan cara baca *kunyoumi* begitupula awal kata pada komponen kedua di mulai dengan fonem /k/ menjadi fonem /g/.

Kata *kowagowa* ‘ketakutan’ mengandung makna penekanan karena mempertegas kata takut. Sehingga makna penekanan pada *kowagowa* ‘ketakutan’ menyatakan peningkatan situasi derajat *kowa-i*.

(16) 重ね重ね申し上げます。

*Kasanegasane* / *moushiagemasu*.

**Berkali-kali** / memberitahu

‘Saya akan memberitahu **berkali-kali**.’

<https://yomou.syosetu.com>)

Pada data (16), kata *kasaneru* yang merupakan nomina menurut situs Goo yang artinya ‘mengulang’ apabila diulang dari kata dasar secara menyeluruh menjadi adverbial *kasanegasane*. Dengan terjadinya proses reduplikasi tersebut menyebabkan perubahan pada arti kata menjadi ‘berkali-kali’.

重ねる	+	重ねる	→	重ね重ね
<i>kasaneru</i>		<i>kasaneru</i>		<i>kasanegasane</i>
‘mengulang’		‘mengulang’		‘berkali-kali’

Pada kata *kasanegasane* mengalami perubahan bunyi karena cara baca *kunyoumi* dan awal kata pada komponen kedua diawali dengan konsonan berbunyi /k/ yang berubah menjadi /g/.

Kata *kasane gasane* ‘berkali-kali’ mengandung makna pengulangan /kontinuitas karena menunjukkan sesuatu yang terjadi lebih dari sekali.

(17) 空回りゆえに時々性格が悪いです。

*Karamawari / yueni / tokidoki / seikaku / ga / waru idesu*  
Diam / karena itu / kadang-kadang / kepribadian / par / buruk

‘**Kadang-kadang** saya memiliki kepribadian yang buruk karena saya bermalas malasan saya menganggur . ‘

(<https://yomou.syosetu.com>)

Pada data (17), nomina *toki* dalam situs Goo yang berarti ‘waktu’ mengalami proses reduplikasi secara menyeluruh menjadi *tokidoki*. Proses reduplikasi yang terjadi menyebabkan perubahan arti adverbial *tokidoki* menjadi ‘kadang-kadang’. Berikut proses pembentukan reduplikasi *tokidoki* :

時	+	時	→	時々
<i>toki</i>		<i>toki</i>		<i>tokidoki</i>
‘waktu’		‘waktu’		‘kadang-kadang’

Kata *tokidoki* ‘kadang-kadang’ mengalami perubahan bunyi karena perubahan bunyi terjadi jika komponen kedua merupakan *wago* atau dengan cara baca *kunyomi*. Pada kata *tokidoki* cara baca *kunyomi* dan awal kata pada komponen kedua diawali konsonan berbunyi /t/ menjadi konsonan /d/.

Pada kata *tokidoki* mengandung makna pengulangan/kontinuitas karena mengarah pada sesuatu yang dilakukan atau dirasakan berulang kali meski bukan dalam kurun waktu yang terus menerus atau beruntutan.

### 3.1.1.6 Reduplikasi Adjektiva dengan Imbuhan

(18) そのなれなれしい態度が綾乃を刺激した。

*Sono / narenareshii / taido / ga / Ayano / o / shigeki shita.*  
itu / **terlalu akrab** / sikap / par / Ayano / par / memotivasi

‘Sikap yang **terlalu akrab** itu memotivasi Ayano.’

(<https://yomou.syosetu.com>)

Pada data (18), verba *nareru* dalam Kamus Jepang-Indonesia (Matsura, 2005: 701) yang berarti ‘menjadi biasa’ mengalami proses reduplikasi berdasarkan pangkal kata secara menyeluruh dengan dibubuhi sufiks *~shii* menjadi adjektiva *narenareshii*. Proses reduplikasi tersebut menyebabkan perubahan arti pada *narenareshii* menjadi ‘akrab’. Berikut proses pembentukan reduplikasi *narenareshii* :

なれる	+	なれる	+	しい	→	なれなれしい
<i>nareru</i>		<i>nareru</i>		<i>shii</i>		<i>narenareshii</i>
‘menjadi biasa’		‘menjadi biasa’				‘akrab’

Pada kata *narenareshii* tidak mengalami perubahan bunyi, karena perubahan bunyi terjadi jika komponen kedua merupakan *wago* atau dengan cara baca *kunyoumi*. Meskipun cara baca pada kata *narenareshii* menggunakan *kunyoumi* tetapi awal kata pada komponen kedua dimulai dengan konsonan tidak berbunyi /n/.

Kata *narenareshii* ‘akrab’ mengandung makna keterkaitan tidak langsung karena berkaitan dengan kata *nareru*. *Nareru* menggambarkan suatu kebiasaan akan sesuatu hingga menimbulkan adanya rasa kedekatan. Sehingga kata *narenareshii* menyatakan adanya keterkaitan tidak langsung terhadap kata dasar *nareru*.

(19) そこでとても美しく若々しい女性に出会う。

*Soko /de /totemo /utsukushiku /wakawakashii /josei /ni /deau.*

Disana / par / sangat / cantik / muda belia / wanita / par / bertemu

‘Disana saya bertemu dengan seorang wanita yang sangat cantik dan **muda belia.**’

(<https://yomou.syosetu.com>)

Pada data (19), adjektiva-*waka*-I dalam Kamus Jepang-Indonesia (Matsura, 2005: 1153) yang berarti ‘muda’ mengalami proses reduplikasi berdasarkan pangkal kata secara menyeluruh dan dibubuhi dengan sufiks *~shii* menjadi adjektiva *wakawakashii*. Dengan terjadinya proses reduplikasi menyebabkan perubahan arti *wakawakashii* menjadi ‘muda belia’. Berikut proses pembentukan *wakawakashii* :

若い	+	若い	+	しい	→	若々しい
<i>waka-i</i>		<i>waka-i</i>		<i>shii</i>		<i>wakawakashii</i>
‘muda’		‘muda’				‘muda belia’

Kata *wakawakashii* tidak mengalami perubahan bunyi meskipun cara baca kanji *kunyomi* tetapi pada awal kata komponen kedua dimulai dengan konsonan tidak berbunyi /w/.

Kata *wakawakashii* ‘muda belia’ mengandung makna penekanan yang berkaitan dengan kata dasar *waka*-I yang ditunjukkan oleh kata ‘belia’, karena tingkatan derajat akan lebih tinggi dari ‘muda’ menjadi ‘muda belia’. Sehingga makna penekanan pada kata *wakawakashii* menyatakan meningkatnya derajat *waka*-i.

- (20) 起きてしまえば忘れてしまうその夢は実にリアルで生々しいものだった。

*Okiteshimaeba / wasureteshimau / sono / yume / wa / jitsuni / riaru / de / namanamashii / monodatta.*

Begitu terbangun / terlupakan / itu / mimpi / par / sungguh / nyata / par / **jelas** / sesuatu

‘Begitu saya terbangun, mimpi yang terlupakan itu terasa sungguh nyata dan **jelas**.’

(<https://yomou.syosetu.com>)

Pada data (20), adjektiva *nama* yang berarti ‘hidup’ mengalami proses reduplikasi secara menyeluruh dan dibubuhi dengan sufiks *~shii* menjadi adjektiva *namanamashii*. Dengan terjadinya proses reduplikasi menyebabkan perubahan arti *namanamashii* menjadi ‘jelas’. Berikut proses pembentukan reduplikasi *namanamashii* :

生	+	生	+	しい	→	生々しい
<i>nama</i>		<i>nama</i>		<i>shii</i>		<i>namanamashii</i>
‘hidup’		‘hidup’				‘jelas’

Kata *namanamashii* tidak mengalami perubahan bunyi, meskipun komponen kedua cara baca kanji *kunyoumi* tetapi pada awal kata komponen kedua dimulai dengan konsonan tidak berbunyi /n/.

Kata *namanamashii* ‘jelas’ mengandung makna penekanan, karena menunjukkan adanya penekanan lebih atau menegaskan suatu kata.

- (21) なのに真理亜の態度ときたら、何故だか妙によそよそしい。

*Nanoni / Maria / no / taido / tokitara / nazedaka / myouni / yosoyososhii.*

Namun / Maria / par / sikap / ketika / entah kenapa / terasa / **kaku**

‘Namun, ketika melihat sikapnya Maria, entah mengapa terasa **kaku**.’

(<https://yomou.syosetu.com/n1907eo/>)

Pada data (21), nomina *yoso* dalam Kamus Jepang-Indonesia (Matsura, 2005: 1190) yang berarti ‘tempat lain’ mengalami proses reduplikasi berdasarkan pangkal kata secara menyeluruh dan dibubuhi dengan sufiks *~shii* menjadi adjektiva *yosoyososhii*. Dengan terjadinya proses reduplikasi menyebabkan perubahan arti menjadi ‘kaku’. Berikut proses pembentukan reduplikasi *yosoyososhii* :

よそ	+	よそ	+	しい	→	よそよそしい
<i>yoso</i>		<i>yoso</i>		<i>shii</i>		<i>yosoyososhii</i>
‘tempat lain’		‘tempat lain’				‘kaku’

Kata *yosoyososhii* tidak mengalami perubahan bunyi karena pada awal kata komponen kedua dimulai dengan konsonan tidak berbunyi /y/.

*Yosoyososhii* ‘kaku’ mengandung makna keterkaitan tidak langsung pada kata dasar *yoso*, karena *yoso* menggambarkan sesuatu yang terlihat asing dan tidak biasa.

(22) そんな友達と遊んででばかばかしいことをしていた。

*Sonna /tomodachi /to /asonde /de /bakabakashii /koto /o /shite ita*

Seperti / teman-teman / par / bermain / par / **konyol** / hal / par / melakukan

‘Bermain dengan teman-teman seperti itu dan melakukan hal-hal **konyol**’

(<https://yomou.syosetu.com>)

Pada data (22), nomina *baka* dalam Kamus Jepang-Indonesia (Matsura, 2005: 53) yang berarti ‘bodoh’ mengalami proses reduplikasi berdasarkan pangkal kata secara menyeluruh dan dibubuhi dengan sufiks *~shii* menjadi adjektiva *bakabakashii*.

Dengan terjadinya proses reduplikasi menyebabkan perubahan arti *bakabakashii* menjadi ‘konyol’. Berikut proses pembentukan reduplikasi *bakabakashii* :

ばか	+	ばか	+	しい	→	ばかばかしい
<i>baka</i>		<i>baka</i>		<i>shii</i>		<i>bakabakashii</i>
‘bodoh’		‘bodoh’				‘konyol’

Kata *bakabakashii* tidak mengalami perubahan bunyi, meskipun cara baca kanji *kunyomi* tetapi pada awal kata komponen kedua dimulai dengan konsonan /b/.

Kata *bakabakashii* ‘konyol’ mengandung makna yang berkaitan dengan kata dasar *baka*, karena *baka* menggambarkan sesuatu yang bodoh dan tidak bisa diterima oleh akal sehat. Sehingga makna *bakabakashii* menyatakan keterkaitan tidak langsung terhadap kata dasar *baka*.

### 3.1.2 Proses Pembentukan dan Makna Reduplikasi Bahasa Betawi

#### 3.1.2.1 Reduplikasi Bentuk Dasar

- (23) Dijalan tuh **kotan-kotan** ada benang melintang.  
Dijalan **kadang-kadang** ada benang melintang.

(Bang Jali Kondangan - Ingsap hal. 53)

Pada data (23), kata **kotan** mengalami proses reduplikasi secara menyeluruh dari bentuk dasar menjadi **kotan-kotan**. **Kotan-kotan** dalam Kamus Istilah Betawi Bergambar (Meilany, dkk, 2014:205) yaitu kadang-kadang. Kata **kotan-kotan** tidak mengalami perubahan bunyi. Makna yang terkandung dalam **kotan-kotan** adalah makna pengulangan/kontinuitas karena menyatakan sesuatu yang dilakukan atau dirasakan berulang kali meski bukan dalam kurun waktu yang terus menerus atau beruntutan.



(24) Kagak! Mpok Minah **pora-pora** sewot.

Tidak! Mpok Minah **pura-pura** marah.

(Bang Jali Kondangan – Bang Jali Ngidam, hal. 14)

Pada data (24), kata **pora-pora** mengalami proses reduplikasi berdasarkan bentuk dasarnya secara menyeluruh. Kata **pora-pora** dalam Kamus Istilah Betawi Bergambar (Meilany, dkk, 2014: 323) yaitu 'pura-pura/tidak sebenarnya'. Kata **pora-pora** tidak mengalami perubahan bunyi. Makna yang terkandung dalam kata **pora-pora** merupakan makna penekanan terhadap kata dasar 'pora'.

(25) Maksud aya, apa kek yang dikerjain. Yang **enteng-enteng** aja.

Maksud saya, apa saja yang dikerjain. Yang **ringan-ringan saja**.

(Bang Jali Kondangan - Empet hal. 37)

Pada data (25), kata **enteng** mengalami proses reduplikasi secara menyeluruh dari bentuk dasar menjadi **enteng-enteng**. **Enteng** dalam Kamus Istilah Betawi Bergambar (Meilany, dkk,2014: 111) yaitu 'ringan', dengan hal itu proses yang terjadi menyebabkan perubahan arti menjadi 'ringan-ringan'. Kata **enteng-enteng** tidak mengalami perubahan bunyi. Reduplikasi **enteng-enteng** mengandung makna minimum, dengan menggambarkan sesuatu nilai yang kecil.

(26) Entah ngerti entah kagak, Mpok Minah **manggut-manggut** ngedengerin penjelasan lakinya nyang Panjang lebar kayak bulakan.

Entah mengerti entah tidak, Mpok Minah **mengangguk-ngangguk** mendengarkan penjelasan suaminya yang Panjang lebar seperti tanah lapang.

(Bang Jali Kondangan – Anget-Anget Tai Ayam, hal. 7)

Pada data (26), kata **manggut** mengalami proses reduplikasi secara menyeluruh dari bentuk dasar mejadi **manggut-manggut**. **Manggut** dalam Kamus Istilah Betawi Bergambar (Meilany, dkk, 2014: 245) yang berarti ‘mengangguk’. Dengan terjadinya proses reduplikasi tersebut menyebabkan adanya perubahan arti kata menjadi ‘mengangguk-ngangguk’. Kata **manggut-manggut** tidak mengalami perubahan bunyi. **Manggut-manggut** mengandung makna penekan terhadap kata dasar ‘manggut’.

- (27) Begitu banyak orang ketiban pu’un, baru **pu’un-pu’un** ditebangin.  
 Begitu banyak orang kejatuhan pohon, baru **pohon-pohon** ditebangin.

(Bang Jali Kondangan - Anget-Anget Tai Ayam hal. 7)

Pada data (27), **pu’un** mengalami proses reduplikasi secara menyeluruh dari bentuk dasar menjadi **pu’un-pu’un**. **Pu’un** dalam Kamus Istilah Betawi Bergambar (Meilany, dkk,2014: 325) yaitu ‘pohon’. Dengan terjadinya proses reduplikasi menyebabkan arti **pu’un** ‘pohon’ menjadi ‘pohon-pohon’. Kata **pu’un-pu’un** tidak mengalami perubahan bunyi. Reduplikasi **pu’un-pu’un** mengandung makna jamak karena terdapat lebih dari satu sehingga dinyatakan makna jamak.

### 3.1.2.2 Reduplikasi Perubahan Bunyi

- (28) Ngapah lu **nyengar-nyengir** kayak kambing mao kawin?  
 Kenapa anda **senyum-senyum** kecil seperti kambing mau kawin?

(Bang Jali Kondangan – Duit Buku hal. 31)

Pada data (28), kata **nyengir** mengalami proses reduplikasi perubahan sebagian fonem vokal dari bentuk dasar menjadi **nyengar-nyengir**. **Nyengir** dalam Kamus Istilah Betawi Bergambar (Meilany, dkk,2014: 293) yaitu ‘tersenyum kecil’

(karena malu dan sebagainya). Dengan terjadinya proses reduplikasi menyebabkan arti **nyengar-nyengir** ‘senyum’ menjadi ‘senyum-senyum’. Kata **nyengar-nyengir** mengalami perubahan sebagian fonem vokal dari **nyengir** menjadi **nyengar**. Reduplikasi **nyengar-nyengir** mengandung makna penekanan pada kata dasar **nyengir**.

- (29) Buktinya, naek motornya sekarang lebih kalem. Kagak **gerabak-gerubuk** kaya bencong diuber-uber polisi waktu ada Razia.

Buktinya, naik motornya sekarang lebih tenang. Tidak **tergesa-gesa** seperti bencong dikejar-kejar polisi waktu ada razia.

(Bang Jali Kondangan – Ingsap, hal. 51)

Pada data (29), kata **gerabak** mengalami proses reduplikasi perubahan sebagian fonem vokal secara menyeluruh dari bentuk dasar menjadi **gerabak-gerubuk**. **Gerabak** dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti ‘gaduh’. Dengan terjadinya proses reduplikasi menyebabkan arti ‘gaduh’ menjadi ‘tergesa-gesa’. Kata **gerabak-gerubuk** mengalami perubahan sebagian fonem vokal dari **gerabak** menjadi **gerubuk**. Reduplikasi **gerabak-gerubuk** mengandung makna penekanan, karena menyatakan adanya penekanan derajat suatu kata untuk mempertegas atau menonjolkan yang dimana makna penekanan untuk menekankan kata ‘gerabak’.

- (30) Bang Jali nyamperin anak muda preman di ujung gang nyang suka **petantang-petenteng** kayak bebegig.

Bang Jali mendatangi anak muda preman di ujung gang yang suka **belagu** seperti orang-orangan sawah.

(Bang Jali Kondangan – Lu Jual Gua Beli, hal. 69)

Pada data (30), kata **petenteng** mengalami proses reduplikasi perubahan sebagian fonem vokal secara menyeluruh dari bentuk dasar menjadi **petantang-petenteng**. **Petenteng** dalam Kamus Sehari-hari Bahasa Betawi (Sukanta, 2010: 239) yaitu memiliki arti ‘belagu’. Kata **petantang-petenteng** mengalami perubahan sebagian fonem vokal dari petantang menjadi petenteng. Reduplikasi **petantang-petenteng** mengandung makna penekanan, karena menyatakan adanya penekanan derajat suatu kata untuk mempertegas atau menonjolkan yang dimana makna penekanan untuk menekankan kata ‘petenteng’.

(31) Setelah omongan kosong perkara bermacam-macam **tetek-bengek**.

Setelah omongan kosong perkara bermacam-macam **masalah**.

(Gambang Jakarta – Oh! Itah hal 134)

Pada data (31), kata **tetek-bengek** mengalami proses reduplikasi dengan perubahan konsonan terjadi dengan mengubah konsonan /b/ pada komponen kedua. Kata **tetek-bengek** dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu masalah (yang kecil-kecil dan yang remeh-remeh). Kata **tetek-bengek** ‘masalah’ terjadi dikarenakan adanya perubahan konsonan /t/ menjadi /b/ pada awal kata komponen kedua, proses reduplikasi tersebut pengubahan konsonan kedua selalu mengubah ke konsonan /b/ ataupun /p/. Kata **tetek-bengek** ‘masalah’ mengandung makna lampau, karena permasalahan pada kalimat tersebut menunjukkan permasalahan yang sudah terjadi.

### 3.1.2.3 Reduplikasi Perubahan Suku Pertama Bentuk Dasar

(32) Bener juga, waktu Mpok Minah terus-terusan **beberekan** waktu nyaksiin pertandingan Persija lawan Persib, Bang Jali konsisten sama kesepakatannya.

Benar juga, waktu Mpok Minah terus-terusan **teriak-teriakan** waktu menyaksikan pertandingan Persija lawan Persib, Bang Jali konsisten sama kesepakatannya.

(Bang Jali Kondangan – Boikot hal. 21)

Pada data (32), kata **berek** mengalami proses reduplikasi perubahan suku pertama pada bentuk dasar dan disisipkan imbuhan /-an/ menjadi **beberekan**. **Berek** dalam Kamus Istilah Betawi Bergambar (Meilany, dkk,2014: 38) yaitu ‘teriak’. Dengan terjadinya proses reduplikasi menyebabkan perubahan arti menjadi ‘teriak’teriakan’, dan kata beberekan terjadi karena adanya pengulangan vokal /e/ dari vokal suku pertama bentuk dasar **beberekan**. Kata **beberekan** mengandung makna pengulangan tindakan karena mengandung sesuatu yang terjadi lebih dari sekali. Sehingga makna pengulangan tindakan pada **beberekan** menyatakan frekuensi terjadiya sesuatu yang berulang dan terus menerus.

(33) Nah, lu ngarti kan? Orang-orang tuh kepengen pemimpin nyang jujur kaya’ lu. Yang kagak suka **gegaresin** duit rakyat.

Nah, anda mengerti kan? Orang-orang ingin pemimpin yang jujur seperti anda. Yang tidak suka **makan-makanin** uang rakyat.

(Bang Jali Kondangan – Pepesan Kosong hal. 95)

Pada data (33), kata **gares** mengalami proses reduplikasi perubahan suku pertama pada bentuk dasar dan disisipkan imbuhan /-in/ menjadi **gegaresin**. **Gares** dalam Kamus Sehari-hari Bahasa Betawi (Sukanta, 2010: 41) yaitu makan, makan dengan rakus, kerjaannya makan. Proses reduplikasi yang terjadi menyebabkan perubahan arti kata **gegaresin** menjadi ‘makan-makanin’. Kata **gegaresin** terjadi dikarenakan adanya pengulangan vokal /e/ dari vokal suku pertama bentuk dasar. Meskipun vokal pertama bentuk dasar /a/ **gares** tetapi pengulangan vokal selalu /e/ dari vokal

bentuk dasar apapun. Kata **gegaresin** mengandung makna pengulangan tindakan, karena menunjukkan sesuatu yang dilakukan berulang-ulang dan terus menerus.

(34) Gue ketemu **lelaki** namanya Malih, orangnya sih cakep.

Saya ketemu **laki-laki** namanya Malih, orangnya sih ganteng.

(Tata Dado ditampar orang, hal. 66)

Pada data (34), kata **laki** mengalami proses reduplikasi perubahan suku pertama pada bentuk dasar menjadi **lelaki**. Kata **laki** dalam Kamus Istilah Betawi Bergambar (Meilany, dkk, 2014:219) yaitu pria atau biasa disebut juga dengan laki-laki. Kata **lelaki** terjadi dikarenakan adanya pengulangan vokal /e/ dari vokal suku pertama bentuk dasar. Meskipun vokal pertama bentuk dasar /a/ **laki** tetapi pengulangan vokal selalu /e/ dari vokal bentuk dasar apapun. Kata **lelaki** mengandung makna penekan yang menyatakan adanya penekan untuk mempertegas atau menonjolkan makna kata, sehingga makna penekanan pada kata **lelaki** untuk menegaskan kata dasar **laki**. Begitupun arti **le** dalam Kamus Istilah Betawi Bergambar (Meilany, dkk, 2014:223) digunakan sebagai penegasan, misalnya ‘lelaki’.

(35) **Beborehan** Mpok Minah boleh dikata kagak mempan acan-acan.

**Baluran** Mpok Minah boleh dibilang tidak dapat menyembuhkan sama sekali

(Bang Jali Kondangan – Pasrah, hal. 90)

Pada data (35), kata **boreh** mengalami proses reduplikasi perubahan suku pertama pada bentuk dasar dan disisipkan imbuhan pada akhir/-an/ menjadi **beborehan**. Kata **boreh** dalam Kamus Istilah Betawi Bergambar (Meilany, dkk, 2014:39) yaitu

balur. Dengan terjadinya proses reduplikasi tersebut adanya perubahan arti menjadi ‘baluran’. Kata terjadi **beborehan** dikarenakan adanya pengulangan vokal /e/ dari vokal suku pertama bentuk dasar. Meskipun vokal pertama bentuk dasar /o/ **boreh** tetapi pengulangan vokal selalu /e/ dari vokal bentuk dasar apapun. Kata **beborehan** ‘baluran’ mengandung makna penggambaran yang tersebar, karena menggambarkan sesuatu yang disebarkan keseluruh badan.

#### 3.1.2.4 Redupliaksi dengan Imbuhan

(36) Buktinya, naek motornya sekarang lebih kalem. Kagak gerabak-gerubuk kaya bencong **diuber-uber** polisi waktu ada Razia.

Buktinya, naik motornya sekarang lebih **tenang**. Tidak tergesa-gesa seperti bencong dikejar-kejar polisi waktu ada razia.

(Bang Jali Kondangan – Ingsap, hal. 51)

Pada data (36), kata **uber** mengalami proses reduplikasi dengan pembubuhan prefiks /-di/ menjadi **diuber-uber**. **Uber** dalam dalam Kamus Istilah Betawi Bergambar (Meilany, dkk, 2014:386) yaitu mengejar. Terjadinya proses reduplikasi tersebut mengalami perubahan arti menjadi ‘dikejar-kejar’. Kata **diuber-uber** tidak mengalami perubahan bunyi, hanya saja adanya pembubuhan /-di/ pada awal kata menjadi **diuber-uber**. Kata **diuber-uber** ‘dikejar-kejar’ mengandung makna pengulangan/kontinuitas yaitu menggambarkan frekuensi terjadinya sesuatu yang berlangsung terus menerus.

(37) Kagak **sari-sarinya** kepala Bang Jali puyeng kaga puguh lagu.

Tidak **biasanya** kepala Bang Jali pusing tidak karuan.

(Bang Jali Kondangan – Bang Jali Ngidam hal. 9)

Pada data (37), kata **sari-sari** mengalami proses reduplikasi dengan pembubuhan afiks /-nya/ menjadi **sari-sarinya**. **Sari-sari** dalam dalam Kamus Istilah Betawi Bergambar (Meilany, dkk, 2014:346) yaitu tiap-tiap, biasa. Terjadinya proses reduplikasi tersebut mengalami perubahan arti menjadi ‘biasanya’. Kata **sari-sarinya** tidak tidak mengalami perubahan bunyi, hanya saja adanya pembubuhan /-nya/ pada akhir kata menjadi **sari-sarinya**. Kata **sari-sarinya** ‘biasanya’ mengandung makna pengulangan/kontinuitas yaitu menggambarkan frekuensi terjadinya sesuatu yang berulang dan menjadi suatu kebiasaan.

(38) Soalnya Bang Jali persis ayam, maennya cuman **utek-utekan** dirumah.

Soalnya Bang Jali persis ayam, mainnya hanya **sekitaran** dirumah.

(Bang Jali Kondangan - Bang Jali Ngidam hal.13)

Pada data (38), kata **utek-utek** mengalami proses reduplikasi dengan pembubuhan sufiks /-an/ menjadi **utek-utekan**. **Utek-utek** dalam Kamus Istilah Betawi Bergambar (Meilany, dkk, 2014:394) yaitu Sekitar. Dengan terjadi proses reduplikasi tersebut menyebabkan perubahan arti menjadi ‘sekitaran’. Kata **utek-utek** tidak mengalami perubahan bunyi, hanya saja adanya pembubuhan /an/ pada akhir kata menjadi **utek-utekan**. Kata **utek-utekan** mengandung makna penggambaran yang tersebar, karena makna tersebut memperlihatkan sesuatu yang berada di sekelilingnya.

(39) Bang Jali cuman mesem-mesem pas Mas Parjo, Uda Amir, Kang Asep, Bang Munir, dan banyak lagi, **uring-uringan** mikirin kisruhnya sepakbola Indonesia.

Bang Jali cuman mesam-mesem pas Mas Parjo, Uda Amir, Kang Asep, Bang munir, dan banyak lagi, **marah-marah** mikirin kisruhnyaanya sepakbola Indonesia.

(Bang Jali Kondangan – Boikot hal. 19)



Pada data (39), kata **uring-uring** mengalami proses reduplikasi dengan dibubuhkan sufiks /-an/ menjadi **uring-uringan**. Kata **uring-uring** dalam Kamus Istilah Betawi Bergambar (Meilany, dkk, 2014: 393) yaitu marah (menggerutu). Dengan terjadinya proses reduplikasi menyebabkan arti ‘marah-marah’ menjadi ‘marah-marahnya’. Kata **uring-uringan** tidak mengalami perubahan bunyi, hanya saja adanya pembubuhan /an/ pada akhir kata menjadi **uring-uringan**. Kata **uring-uringan** mengandung makna pengulangan/kontinuitas karena menyatakan frekuensi terjadinya sesuatu secara berulang atau terus menerus, sehingga makna penekanan pada kata **nyap-nyapnya** mengandung aktifitas secara menerus tanpa henti.

### 3.2 Persamaan dan Perbedaan Reduplikasi Bahasa Jepang dan Bahasa Betawi

No.	Proses Pembentukan Reduplikasi	Bahasa Jepang	Jumlah Data	Bahasa Betawi	Jumlah Data	Jumlah
1.	Reduplikasi bentuk dasar	√	10	√	5	5
2.	Reduplikasi bentuk dasar dengan perubahan fonem	√	7	√	3	10

3.	Reduplikasi + imbuhan	√	5	√	4	9
4.	Reduplikasi perubahan sebagian konsonan bentuk dasar	-	-	√	1	1
5.	Reduplikasi perubahan suku pertama bentuk dasar	-	-	√	4	4
	Total		22		17	39

Keterangan :

√ : Ada data

- : Tidak ada data

Berikut penjabaran dari tabel mengenai persamaan proses pembentukan reduplikasi bahasa Jepang dan bahasa Betawi:

1. Keduanya memiliki bentuk reduplikasi dengan proses pengulangan bentuk dasar.
2. Keduanya memiliki bentuk reduplikasi dengan proses perubahan fonem.
3. Keduanya memiliki bentuk reduplikasi dengan proses melibatkan sufiks.

Sedangkan perbedaan proses pembentukan reduplikasi bahasa Jepang dan bahasa Betawi sebagai berikut:

1. Pada bahasa Jepang, terdapat bentuk reduplikasi dengan proses perubahan fonem yang melibatkan *rendaku* untuk memproses perubahan bunyi, sedangkan dalam bahasa Betawi tidak ada.
2. Pada bahasa Jepang, terdapat reduplikasi berdasarkan klasifikasi kelas katanya, sedangkan bahasa Betawi tidak ada.
3. Pada bahasa Betawi, terdapat bentuk reduplikasi dengan proses perubahan sebagian fonem vokal, sedangkan pada bahasa Jepang hanya terdapat perubahan bunyi pada awal kata komponen kedua.
4. Pada bahasa Betawi, terdapat bentuk reduplikasi dengan proses melibatkan afiks yang terdiri dari prefiks dan sufiks, sedangkan pada bahasa Jepang hanya melibatkan sufiks.
5. Pada bahasa Betawi, terdapat bentuk reduplikasi dengan proses perubahan sebagian konsonan bentuk dasar, tetapi pada bahasa Jepang tidak ditemukan.
6. Pada bahasa Betawi, terdapat bentuk reduplikasi dengan proses perubahan suku pertama bentuk dasar, tetapi tidak ditemukan pada reduplikasi bahasa Jepang.

Sementara itu, makna yang dihasilkan reduplikasi bahasa Jepang terdapat 4 makna dan reduplikasi bahasa Betawi 6 makna. Terdapat 3 persamaan makna pada reduplikasi bahasa Jepang dan bahasa Betawi yaitu, makna

pengulangan/kontinuitas, penekanan, dan jamak. Sedangkan untuk perbedaannya terdapat 4 makna yaitu, makna keterkaitan tidak langsung, minimum, penggambaran yang tersebar, dan lampau.

Berdasarkan data yang telah diperoleh, data yang paling banyak terdapat pada proses reduplikasi dengan pengulangan bentuk dasar. Sedangkan data yang paling sedikit diperoleh pada proses reduplikasi perubahan sebagian konsonan bentuk dasar. Pada data bahasa Jepang, data yang diperoleh paling banyak ditemukan pada proses reduplikasi bentuk dasar, begitupula pada bahasa Betawi ditemukan pada proses reduplikasi bentuk dasar.

Berdasarkan pembahasan pada bab ini diketahui bahwa proses reduplikasi pada bahasa Jepang dan bahasa Betawi terdapat 5 proses pembentukan reduplikasi. Selain itu, terdapat juga 3 kesamaan dan 2 perbedaan pada proses pembentukannya. Terdapat 7 makna reduplikasi pada kedua bahasa tersebut berdasarkan makna leksikalnya.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data, hasil penemuan 39 data yang terdiri dari 22 data bahasa Jepang dan 17 bahasa Betawi, ditemukan 5 cara proses pembentukan, yaitu reduplikasi bentuk dasar, reduplikasi bentuk dasar dengan perubahan fonem, reduplikasi + imbuhan, reduplikasi perubahan sebagian konsonan, dan reduplikasi perubahan suku pertama bentuk dasar. Dari keseluruhan data yang ditemukan, data terbanyak diperoleh pada reduplikasi bentuk dasar dengan perubahan fonem dan data paling sedikit diperoleh pada reduplikasi perubahan sebagian konsonan bentuk dasar.

Reduplikasi bahasa Jepang dan bahasa Betawi memiliki persamaan berdasarkan proses pembentukan reduplikasi bahasa Jepang dan bahasa Betawi sebagai berikut.

1. Keduanya memiliki bentuk reduplikasi dengan proses pengulangan bentuk dasar.
2. Keduanya memiliki bentuk reduplikasi dengan proses perubahan fonem.
3. Keduanya memiliki bentuk reduplikasi dengan proses melibatkan sufiks.

Selain itu terdapat perbedaan berdasarkan proses pembentukan reduplikasi bahasa Jepang dan bahasa Betawi sebagai berikut.

1. Pada bahasa Jepang, terdapat bentuk reduplikasi dengan proses perubahan fonem yang melibatkan *rendaku* untuk memproses perubahan bunyi, sedangkan dalam bahasa Betawi tidak ada.
2. Pada bahasa Jepang, terdapat reduplikasi berdasarkan klasifikasi kelas katanya, sedangkan bahasa Betawi tidak ada.
3. Pada bahasa Betawi, terdapat bentuk reduplikasi dengan proses perubahan sebagian fonem vokal, sedangkan pada bahasa Jepang hanya terdapat perubahan bunyi pada awal kata komponen kedua.
4. Pada bahasa Betawi, terdapat bentuk reduplikasi dengan proses melibatkan afiks yang terdiri dari prefiks dan sufiks, sedangkan pada bahasa Jepang hanya melibatkan sufiks.
5. Pada bahasa Betawi, terdapat bentuk reduplikasi dengan proses perubahan sebagian konsonan bentuk dasar, tetapi pada bahasa Jepang tidak ditemukan.
6. Pada bahasa Betawi, terdapat bentuk reduplikasi dengan proses perubahan suku pertama bentuk dasar, tetapi tidak ditemukan pada reduplikasi bahasa Jepang.

Adapun makna yang dihasilkan reduplikasi bahasa Jepang terdapat 4 yaitu makna pengulangan/kontinuitas, jamak, penekanan, dan keterkaitan tidak langsung. Sedangkan reduplikasi bahasa Betawi terdapat 6 makna yaitu, pengulangan/kontinuitas, jamak, penekanan, minimum, penggambaran yang tersebar, dan lampau. Makna pada reduplikasi bahasa Jepang dan bahasa Betawi terdapat 3 persamaan makna yaitu, makna pengulangan/kontinuitas, penekanan,

dan jamak. Sedangkan untuk perbedaannya terdapat 4 makna yaitu, makna keterkaitan tidak langsung, minimum, penggambaran yang tersebar, dan lampau.

#### **4.2 Saran**

Dalam penelitian ini masih banyak kekurangan yang dilakukan penulis, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan referensi mengenai analisis kontrastif khususnya terdapat pada reduplikasi. Reduplikasi pada bahasa sering kali dijumpai, tidak hanya terdapat pada bahasa Indonesia saja tetapi berbagai bahasa daerah pun ada. Seperti pada penelitian ini penulis membandingkan kata ulang atau reduplikasi pada bahasa Jepang dan bahasa Betawi. Dengan ini, penulis sangat mengharapkan untuk kedepannya akan ada penelitian yang menganalisis perbandingan reduplikasi bahasa Jepang dengan bahasa daerah lainnya di Indonesia.

## 要旨

この論文のテーマは日本語とベタウィ語の重複の比較である。このテーマを選んだ理由は重複に興味があり、重複の構造的と意味の対照分析を説明したいからである。この研究の目的は日本語とベタウィ語の重複の構造的と意味の類似点と相違点を知ることである。

本論文では最初にデータを収集することである。この段階で日本語の重複とベタウィ語の重複のデータは小説やサイト小説や短編小説から収集され、「*Kimi Sou Kyoku*」と「*Pangkeng*」と「*Bang Jali Kondangan*」と「*Gambang Jakarta*」という小説である。その中に日本語の重複は 22 データであり、ベタウィ語の重複のデータは 17 である。そして、収集された例を構造的と意味に分類される。それから、データを分析するため、「*Bagi Unsur Langsung*」と「比較方法」の 2 つ方法論を使用した。そして、最後は論文として、もとめて「*Informal*」という方法論で書いてある。

この本論文の使用されている重複の理論は *Koizumi* の理論である。*Koizumi* の理論によると重複の種類は 2 つに分けられ、それは互換の重複と互換重複と接辞である。

以下、日本語の重複の構造的と意味の分析の例を説明していく。

データ 1

我々の地球の様子とはこの星は・・・？



データ 1 に「我々」は元の言葉が「我」、そのまま繰り返して。「我々」で私たちという意味である。「我」は和語であり、私という意味である。「我々」は多くの人の意味を持っている。

この本論文のベタウイ語の重複の使用されている重複の理論は Muhajir の理論である。Muhajir によると重複の種類は 5 つに分けられ、それは「Reduplikasi Bentuk Dasar」と「Reduplikasi Perubahan Fonem」と「Reduplikasi + Afiks」と「Reduplikasi Perubahan Sebagian Konsonan Bentuk Dasar」と「Reduplikasi Perubahan Suku Pertama Bentuk Dasar」である。

以下、日ベタウイ語の重複の構造的と意味の分析の例を説明していく。

データ 2

Buktinya, naek motornya sekarang lebih kalem. Kagak gerabak-gerubuk kaya bencong **diuber-uber** polisi waktu ada Razia.

データ 2 に「Uber」の単語は語根として音の変更が起こらない。接頭辞「di-」を付け単語を繰り返す。「Diuber-uber」は連続性の意味を持ち、物事の頻度を表す。

日本語はベタウイ語と重複の類似点と相違点を持っている。その類似点は次の通りである。

1. 日本語とベタウイ語の基本形の重複は基本的な形を繰り返す。

例：度々（たびたび）と pora-pora

2. 日本語とベタウイ語の基本形の重複は音の変化がある。。

例：時々（ときどき）と petantang-petenteng

3. 日本語とベタウイ語の基本形の重複を接尾辞を含む。

例：若々しい（わかわかしい）と utek-utekan

そして、その相違点は次の通りである。

1. 日本語の重複は、連濁含む音韻の変化の重複である。
2. 日本語の重複は、品詞による重複があるが、ベタウイ語にはない。
3. ベタウイ語の重複は、いくつかの母音の音を変える過程を伴う重複があり、しかし日本語では、2 番目の要素の単語の最初の音だけが変更された。
4. ベタウイ語の重複は、接頭辞と接尾辞で構成される接尾辞を含むプロセスを伴うの形式があり、日本語では接尾辞のみが含まれた。
5. ベタウイ語の重複は、基本的な子音を部分的に変化する重複がある。
6. ベタウイ語の重複は、基本形式の最初の音節の変更から規制される重複がある。

日本語の重複には4つの意味があり、それは pengulangan/kontinuitas, jamak, pekatanan,dan keterkaitan tidak langsung である。ところが、ベタウイ語の重複には 6 つ意味があり、それは pengulangan/kontinuitas と jamak と

penekanan と minimum と penggambaran yang tersebar と lampau である。日本語とベタウィ語の重複の意味には 3 つの類似点があり、それは makna pengulangan/kontinuitas と penekanan と jamak である。相違点は4つがあり、それは makna keterkaitan tidak langsung と minimum と penggambaran yang tersebar と lampau である。

## DAFTAR PUSTAKA

- Akimoto, Miharū. 2001. *Yoku Wakaru Goi*. Tokyo: ALC.
- Arifin, Zaenal. 2007. *Morfologi: Bentuk, Makna, & Fungsi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Haaq, Hairul. 2014. *Pangkeng: Kumpulan Cerita Pendek Betawi*. Jakarta: Actual Potensi Mandiri.
- Koizumi, Tamotsu. 1993. *Nihongo Kyoushi no Tame no Gengo-gaku Nyuumon*. Tokyo : Taishuukan Shoten.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mardjani, Aba. 2012. *Bang Jali Kondangan: Kumpulan Sketsa Betawi*. Jakarta: Padasan.
- Meilany, dkk. 2014. *Kamus Istilah Betawi Bergambar*. Depok: CV Binamuda Ciptakreasi
- Muhajir. 1984. *Morfologi Dialek Jakarta*. Jakarta: Djambatan.
- Muntaco, Firman. 2006. *Gambang Jakarta*. Depok: Masup Jakarta.
- Nur, Tajudin. 2016. "Analisis Kontrastif dalam Studi Bahasa". Dalam *Jurnal Arabi* 1(2).Hal.64-74
- Oota, Satoshi dan Oota Shinri. 2016. *Rendaku no Seikirutsu ni Motodzuku Nihongo Fukugougo no Bunri*. *Ninjal Research Papers*, vol. 10: 179-191.  
[https://repository.ninjal.ac.jp/?action=pages\\_view\\_main&active\\_action=re](https://repository.ninjal.ac.jp/?action=pages_view_main&active_action=re)

[pository\\_view\\_main\\_item\\_detail&item\\_id=828&item\\_no=1&page\\_id=13&block\\_id=21](#). (Diakses 9 November 2019, 16.53 wib)

Oosato, Ayanou. 2013. *Jougo no Kenkyuu. Journal of Studies in Language and Culture*, vol.22 : 1-16.  
<http://opac.library.twcu.ac.jp/opac/repository/1/5612/> . (Diakses 1 Oktober 2019, 21.16 wib)

Purnama, Khairinnisa. 2016. “Analisis Kontrastif Reduplikasi Nomina Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa”. Skripsi S1. Semarang : Universitas Diponegoro.

Ramlan, Mohamad. 1985. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.

Shindo, Fuyuki. 2012. *Kimi Soukyoku*. Hokkaido: Yamamuro Shoten.

Sudaryanto. 1993. *METODE DAN ANEKA TEKNIK ANALISIS BAHASA*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.

Sofiani, Farissa. 2017. “Struktur dan Makna Reduplikasi Bahasa Jepang”. Skripsi S1. Semarang: Universitas Diponegoro.

Sudaryanto. 2018. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Sanata Dharma University Press.

Sukanta. 2010. *Kamus Sehari-hari Bahasa Betawi*. Jakarta: Grasindo.

Sutedi, Dedi. 2008. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.

Takada, Toshio Ishiwata. 1990. *Taishou Gengogaku*. Tokyo : Outo.

Tarigan, Henri Guntur. 1980. *Linguistik Kontrastif*. Bandung: FPBS IKIP.

Taume. 2014. *Gendai Chuugokugo, Nihongo no Jougo • Jougo Keiyoushi*. *Journal of Higher Education*, vol.11. Yamaguchi : Yamaguchi University.

Tsujimura, Natsuko. 2000. *An Introduction to Japanese Linguistics*. USA: CIP Japanese Language.

<https://dictionary.goo.ne.jp/> (Diakses 30 November 2020)

<https://ejje.weblio.jp> (Diakses 3 September 2020)

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/> (Diakses 20 September 2020)

<https://yomou.syosetu.com/> (Diakses 9 Juni 2020)

## LAMPIRAN

### A. Data Reduplikasi Bahasa Jepang

Tabel 2. Lampiran Data Reduplikasi Bahasa Jepang

NO	KALIMAT	SUMBER
1	泣く泣く離れ離れになっている別居中の夫。	<a href="https://ncode.syosetu.com/n7013es/">https://ncode.syosetu.com/n7013es/</a>
2	主人公は恐る恐るのぞくと女がいることに気づく	<a href="https://ncode.syosetu.com/n9780gi/">https://ncode.syosetu.com/n9780gi/</a>
3	残酷なシーンが度々あります。	<a href="https://ncode.syosetu.com/n6217gi/">https://ncode.syosetu.com/n6217gi/</a>
4	我々の地球の様子とは程遠いこの星は・・・？	<a href="https://ncode.syosetu.com/n0225gg/">https://ncode.syosetu.com/n0225gg/</a>
5	長々としたものになります が・・・。	<a href="https://ncode.syosetu.com/n6847eh/">https://ncode.syosetu.com/n6847eh/</a>
6	公費で大々的に研究を行うよう 指示されてしまう。	<a href="https://ncode.syosetu.com/n0482gf/">https://ncode.syosetu.com/n0482gf/</a>
7	しかし人の世界は終われども、 人の命はまだまだ続く。	<a href="https://ncode.syosetu.com/n7017gg/">https://ncode.syosetu.com/n7017gg/</a>
8	ただただ目の前を楽しみたい。	<a href="https://ncode.syosetu.com/n7543fq/">https://ncode.syosetu.com/n7543fq/</a>
9	おいおい、これからどうなるんだ俺達。	<a href="https://ncode.syosetu.com/n1323eb/">https://ncode.syosetu.com/n1323eb/</a>
10	いやいや、無理だって。僕たち まだレベル1だよ？	<a href="https://ncode.syosetu.com/n5314cc/">https://ncode.syosetu.com/n5314cc/</a>

11	重ね重ね申し上げます。	<a href="https://ncode.syosetu.com/n0826ev/">https://ncode.syosetu.com/n0826ev/</a>
12	大きな化物を代わる代わるやっつけている数人の男女だったのだから。	<a href="https://ncode.syosetu.com/n5557ff/">https://ncode.syosetu.com/n5557ff/</a>
13	空回りゆえに時々性格が悪いです。	<a href="https://ncode.syosetu.com/n2527gj/">https://ncode.syosetu.com/n2527gj/</a>
14	そこは、星々の海を船が行き来する、SFの世界。	<a href="https://ncode.syosetu.com/n9327fn/">https://ncode.syosetu.com/n9327fn/</a>
15	なかなか豪華で広々とした館内には、魔女と魔獣が2人で暮らしていた。	<a href="https://ncode.syosetu.com/n0208dn/">https://ncode.syosetu.com/n0208dn/</a>
16	やがて諦めたように深々とため息を洩らした。	<a href="https://ncode.syosetu.com/n0165gh/">https://ncode.syosetu.com/n0165gh/</a>
17	顔を上げた原田が、怖々訊ねてきた。	Kimi sou kyoku hal. 133
18	そのなれなれしい態度が綾乃を刺激した。	<a href="https://ncode.syosetu.com/n8367bx/">https://ncode.syosetu.com/n8367bx/</a>
19	なのに真理亜の態度ときたら、何故だか妙によそよそしい。	<a href="https://ncode.syosetu.com/n1907eo/">https://ncode.syosetu.com/n1907eo/</a>
20	そんな友達と遊んででばかばかしいことをしていた。	<a href="https://ncode.syosetu.com/n4786gg/">https://ncode.syosetu.com/n4786gg/</a>
21	そこでとても美しく若々しい女性に出会う。	<a href="https://ncode.syosetu.com/n6797dm/">https://ncode.syosetu.com/n6797dm/</a>
22	起きてしまえば忘れてしまうその夢は実にリアルで生々しいものだった。	<a href="https://ncode.syosetu.com/n8003dy/">https://ncode.syosetu.com/n8003dy/</a>



## B. Data Reduplikasi Bahasa Betawi

Tabel 3. Lampiran Data Reduplikasi Bahasa Betawi

NO	KALIMAT	SUMBER
1	Dijalan tuh <b>kotan-kotan</b> ada benang melintang.	Bang Jali Kondangan - Ingsap hal. 53
2	Kagak! Mpok Minah <b>pora-pora</b> sewot.	Bang Jali Kondangan – Bang Jali Ngidam, hal. 14
3	Maksud aya, apa kek yang dikerjain. Yang <b>enteng-enteng</b> aja.	Bang Jali Kondangan - Empet hal. 37
4	Entah ngerti entah kagak, Mpok Minah <b>manggut-manggut</b> ngedengerin penjelasan lakinya nyang Panjang lebar kayak bulakan.	Bang Jali Kondangan – Anget- Anget Tai Ayam, hal. 7
5	Begitu banyak orang ketiban pu'un, baru <b>pu'un-pu'un</b> ditebangin.	Bang Jali Kondangan - Anget- Anget Tai Ayam hal. 7
6	Ngapah lu <b>nyengar-nyengir</b> kayak kambing mao kawin?	Bang Jali Kondangan – Duit Buku hal. 31
7	Buktinya, naek motornya sekarang lebih kalem. Kagak <b>gerabak-gerubuk</b> kaya bencong diuber-uber polisi waktu ada Razia.	Bang Jali Kondangan – Ingsap, hal. 51
8	Bang Jali nyamperin anak muda preman di ujung gang nyang suka <b>petantang-petenteng</b> kayak bebegig.	Bang Jali Kondangan – Lu Jual Gua Beli, hal. 69
9	Setelah omongan kosong perkara bermacam-macam <b>tetek-bengek</b> .	Gambang Jakarta – Oh! Itah hal 134

10	Bener juga, waktu Mpok Minah terus-terusan <b>beberekan</b> waktu nyaksiin pertandingan Persija lawan Persib, Bang Jali konsisten sama kesepakatannya.	Bang Jali Kondangan – Boikot hal. 21
11	Nah, lu ngarti kan? Orang-orang tuh kepengen pemimpin nyang jujur kaya' lu. Yang kagak suka <b>gegaresin</b> duit rakyat.	Bang Jali Kondangan – Pepesan Kosong hal. 95
12	Gue ketemu <b>lelaki</b> namanya Malih, orangnya sih cakep.	Tata Dado ditampar orang, hal. 66
13	<b>Beborehan</b> Mpok Minah boleh dikata kagak mempan acan-acan.	Bang Jali Kondangan - Pasrah hal. 90
14	Buktinya, naek motornya sekarang lebih kalem. Kagak gerabak-gerubuk kaya bencong <b>diuber-uber</b> polisi waktu ada Razia.	Bang Jali Kondangan – Ingsap, hal. 51
15	Kagak <b>sari-sarinya</b> kepala Bang Jali puyeng kaga puguh lagu.	Bang Jali Kondangan – Bang Jali Ngidam hal. 9
16	Soalnya Bang Jali persis ayam, maennya cuman <b>utek-utekan</b> dirumah.	Bang Jali Kondangan - Bang Jali Ngidam hal.13
17	Bang Jali cuman mesem-mesem pas Mas Parjo, Uda Amir, Kang Asep, Bang Munir, dan banyak lagi, <b>uring-uringan</b> mikirin kisruhnya sepakbola Indonesia.	Bang Jali Kondangan – Boikot hal. 19

## **BIODATA**

### **Data Pribadi**

Nama : Ayu Santika Puri  
NIM : 13050116120002  
Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 24 Mei 1998  
Alamat : Jl. Mayor Idrus RT002/007, Tapos, Depok, Jawa Barat  
Nama Orang Tua/Wali : Yayat Sutaryat dan Evita Muktie  
Jenis Kelamin : Perempuan  
E-mail : santikapuri24@gmail.com

### **Riwayat Pendidikan**

2004-2010 : SD Negeri Tapos 4  
2010-2013 : SMP Karya Putra Bangsa  
2013-2016 : SMA Plus PGRI Cibinong  
2016-2020 : Universitas Diponegoro Semarang

### **Pengalaman Organisasi & Kepanitiaan**

1. Bendahara Himpunan Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang (2018)
2. Sie Humas Original Event Japan in Indonesia (ORENJI) 2017
3. Koordinator Sie Humas Original Event Japan in Indonesia (ORENJI) 2018
4. Pembawa Acara pada Original Event Japan in Indonesia (ORENJI) Edukasi 2019
5. Pembawa Acara pada Original Event Japan in Indonesia (ORENJI) Main Event 2019

### **Pengalaman Magang**

1. *Student Internship* di Dejavato Foundation 2019
2. Program *Winner batch 8* di Undip Career Center 2019